

**REPRESENTASI PSIKOLOGI TOKOH FAHRI DALAM NASKAH
NOVEL AYAT-AYAT CINTA KARYA
HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY
(KAJIAN PSIKO ANALISIS)**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makasar*

**Nurul
105331101220**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2024

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Setiap perjalanan dimulai dengan langkah pertama. Kerja keras dan doa adalah kunci kesuksesan.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis dedikasikan kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda dan Ibunda, ketulusanya dari hati atas doa yang tak pernah putus, semangat yang tak ternilai. Serta Untuk Orang-Orang Terdekatku Yang Tersayang, Dan Untuk Almamater Biru Kebanggaanku



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **Nurul**, Nim: **105331101220** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor **213 TAHUN 1446 H / 2024 M**, Tanggal **22 Juli 2024**, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Kamis, 24 Juli 2024

Makassar, 14 Safar 1446 H
 9 Agustus 2024 M



- | | |
|------------------|-------------------------------------|
| 1. Pengawas Umum | : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag. |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph.D |
| 3. Sekretaris | : Dr. Baharullah, M. Pd. |
| 4. Penguji | : Dr. Marwiah, M. Pd. |
| | 2. Dr. Hj. Rosmini Madeamin, M. Pd. |
| | 3. Dr. B. Syukroni Baso, M. Pd. |
| | 4. Dr. Rahmatiah, S. Ag., M. Pd. |

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Disahkan Oleh :
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Nurul
Nim : 105331101220
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : Representasi Psikologi Tokoh Fahri dalam Naskah Novel
Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Psiko Analisis)

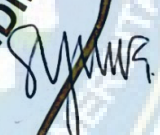
Setelah diperiksa dan dibelir ulang, skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 19 Agustus 2024

Pembimbing I


Pembimbing II


Dr. Drs. Abdul Munir K, M. Pd.


Dr. B. Syukroni Baso, M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM: 860 934

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Syekh Adiwijaya Latief, S. Pd., M. Pd.
NBM: 951 826



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul
Nim : 105331101220
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul : Representasi Psikologi Tokoh Fahri dalam Naskah Novel Ayat-
Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Psiko
Analisis)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar

Makassar, 2 September 2024

Yang membuat pernyataan

Nurul



SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul
Nim : 105331101220
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan Menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam Menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan sskripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1,2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Dengan perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 2 September 2024

Yang membuat perjanjian


Nurul

ABSTRAK

Nurul, 105331101220. *Representasi psikologi Tokoh Fahri Dalam Naskah Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy (kajian psiko analaisis).* Dibimbing oleh Abdul Munir dan B. Syukroni Baso.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana karakter ini dibentuk dan bagaimana pengaruhnya terhadap pembaca. Dengan analisis psikologi, kita dapat menggali lebih dalam tentang motivasi, konflik internal, dan perkembangan karakter Fahri sepanjang cerita. Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang tokoh tersebut, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana elemen-elemen psikologi dapat digunakan dalam sastra untuk menciptakan karakter yang kuat dan berdampak.

Metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hal ini disebabkan data yang terkumpul, dianalisis, serta dipaparkan secara deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskriptif atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nazir, 2005:54). Sedangkan jenis penelitiannya adalah kualitatif. Menurut Sugioyono (2009:14).

Studi ini akan mengeksplorasi berbagai aspek psikologi dari karakter fahri, termasuk perkembangan emosionalnya, responnya terhadap konflik, dan bagaimana nilai-nilai religius mempengaruhi tindakannya. Dengan demikian, kita dapat melihat lebih jelas bagaimana Habiburrahman El Shirazy berhasil menggabungkan unsur-unsur psikologi dan agama dalam membentuk tokoh Fahri yang kompleks dan inspiratif. Penelitian ini memperhatikan naskah novel Ayat-ayat cinta sebagai salah satu naskah yang sangat relevan untuk diteliti dari segi psikologi sastra, karena naskah novel Ayat-ayat cinta mengandung konflik yang dialami tokoh Fahri. Pemilihan naskah novel Ayat-ayat Cinta dengan mempertimbangkan : (1) naskah novel Ayat-ayat Cinta aspek psikologi tokoh yang mempunyai relevansi sebagai konsumsi masyarakat dewasa khususnya bagi remaja tingkat akhir, (2) naskah novel Ayat-ayat Cinta ditulis berdasarkan kegelisahan ekstensial manusia maka mengandung pelajaran hidup yang baik untuk dimengerti oleh masyarakat secara luas.

Kata kunci: Representasi, Psikologi, Novel, Tokoh Utama.

ABSTRACT

Nurul, 105331101220. *Psychological representation of the character Fahri in the novel Ayat-ayat Cinta by Habiburrahman El Shirazy (psychological analysis study). Supervised by Abdul Munir and B. Syukroni Baso.*

This research aims to understand how these characters are formed and how they influence the reader. With psychological analysis, we can dig deeper into Fahri's motivation, internal conflict, and character development throughout the story. This not only enriches our understanding of the character, but also provides insight into how elements of psychology can be used in literature to create strong and impactful characters.

This study will explore various psychological aspects of Fahri's character, including his emotional development, his response to conflict, and how his religious values influence his actions. In this way, we can see more clearly how Habiburrahman El Shirazy succeeded in combining elements of psychology and religion to form the complex and inspiring character of Fahri.

This research pays attention to the novel *Ayat-ayat Cinta* as one of the texts that is very relevant to research from a literary psychology perspective, because the novel *Ayat-ayat Cinta* contains the conflict experienced by the character Fahri. The selection of the novel script *Ayat-ayat Cinta* took into account: (1) the novel script *Ayat-ayat Cinta*, the psychological aspects of the characters which have relevance for consumption by adult society, especially for final year teenagers, (2) the novel script *Ayat-ayat Cinta* was written based on human extensional anxiety, so contains good life lessons for the wider community to understand.

The research method used is that this research uses a descriptive method. This is because the data is collected, analyzed and presented descriptively. The aim of this descriptive research is to create a systematic, factual and accurate description or description of the facts, characteristics and relationships between the phenomena being investigated (Nazir, 2005:54). Meanwhile, the type of research is qualitative. According to Sugioyono (2009:14).

Keyword: Representation, Psychology, Novel, Main Character.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. Atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan berhenti bertahmid atas anugerah detik waktu, detak jantung, langkah kaki, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal yang berjudul “Representatif Psikologi Tokoh Fahri Dalam Naskah Novel Ayat-ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Psiko Analisis)”.

Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tuisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam penyelesaian tulisan ini. Segala rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, Hj. Sunarti dan Syahrir, yang telah berjuang, membesarkan, mendidik, bahkan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Dr. Drs. Abdul Munir, M. Pd., dan Dr. B. Syukroni Baso, S. Pd., M. Pd., selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi sejak awal penyusunan skripsi hingga selesainya skripsi ini. Tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada rektor Universitas Muhammadiyah Makassar : Prof. Dr. H. Ambo Asse,

M. Ag., serta dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Erwin Akib, M.Pd. , Ph.D., dan Dr. Syekh Adiwijaya Latief, S.Pd., M.Pd., ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta seluruh dosen dan para staf dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat. Ucapan terima kasih yang sebesar- besarnya juga penulis ucapkan kepada Mu'arif atas partisipasinya dalam membantu penulis selama mengerjakan skripsi, serta saudara seperjuanganku Anandita Sastra 20 atas segala kebersamaan dan bantuannya kepada penulis.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak selama kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri penulis. Aamiin.

Makassar, 17 Juli 2024

Penulis

DAFTAR ISI

MOTTO DAN PERSEMBAHAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Batasan Istilah.....	5
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Teori	8
1. Psikologi	8
2. Hakikat Sastra	9
3. Novel.....	9
4. Pengertian Representasi	10
5. Psikoanalisis.....	11
6. Psikologi Sastra.....	30
7. Id, Ego, dan Super Ego	32
B. Penelitian Relevan	33
C. Kerangka Berpikir.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Sumber Data.....	38
C. Teknik Pengumpulan Data.....	38
D. Teknik Analisis Data.....	39
E. Prosedur Penelitian	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian42
B. Pembahasan.....46

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan54
B. Saran54

DAFTAR PUSTAKA56

LAMPIRAN.....58



BAB I

PENDPENUAN

A. Latar Belakang

Psikologi adalah salah satu ilmu yang memiliki fokus aspek kejiwaan pada manusia. Psikologi sastra merupakan bentuk interdisipliner, adanya kedua ilmu yang membaaur membentuk satu kesatuan, yaitu psikologi dan sastra. Kedua ilmu tersebut berlainan akan tetapi, tidak terlepas dari kemungkinan untuk saling melengkapi. Sastra yang tidak bisa jauh dari psikologi yang memiliki keterkaitan dalam sebuah karya sastra yang sangat kaya akan aspek kejiwaan didalamnya.

Sastra memiliki satu kecenderungan berbicara tentang rasa, rasa yang dimaksud dalam sastra adalah rasa yang lekat dengan pribadi. Pada dasarnya yang menjadi objek dari psikologi sastra adalah aspek kemanusiaan yang ada pada diri tokoh fiksional yang terdapat dalam sebuah karya sastra yang diciptakan. Gangguan psikologis merupakan adanya seseorang yang memiliki cara berfikir dan perilaku, serta emosi yang abnormal. Gangguan psikologis yang terjadi pada suatu individu didasari oleh faktor-faktor salah satunya adalah ingatan masalalu yang membayang bayangi dapat mempengaruhi kepribadian, dimana tekanan-tekanan yang ditimbulkan dari ingatan tersebut akan meberikan dorongan untuk menghancurkan dirinya dan bisa berujung pada kematian (Freud.2015:36).

Representasi gangguan psikologis pada umumnya tidak hanya ada didunia nyata, dalam karya sastra yang dilahirkan oleh seorang sastrawan dengan menonjolkan tokoh yang memiliki karakter berbeda-beda. Habiburrahman El

Shirazy, melalui novel “Ayat-ayat Cinta”, berhasil menciptakan sebuah karya yang memadukan unsur religius dengan kisah cinta yang kompleks. Novel ini tidak hanya menghadirkan cerita romantis, tetapi juga menagangkan nilai-nilai keagamaan dan moral yang kuat. Salah satu tokoh utama dalam novel ini adalah Fahri, seorang mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh studi di Al-Azhar Kairo. Fahri digambarkan sebagai sosok yang cerdas, religius, dan memiliki integritas tinggi. Karakter Fahri memberikan banyak pelajaran berharga tentang moralitas, keimanan, dan kehidupan sosial.

Novel “Ayat-Ayat Cinta” pertamakali diterbitkan pada tahun 2004 dan segera mendapat sambutan hangat dari pembaca. Karya ini mencerminkan permasalahan yang kompleks dalam hubungan manusia, khususnya yang berkaitan dengan cinta, agama, dan budaya. Karakter Fahri sebagai tokoh utama memiliki peran sentral dalam menyampaikan sebuah pesan yang terdapat dalam novel tersebut. Fahri yang digambarkan sebagai seorang pria muda yang berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam, sering dihadapkan pada berbagai situasi yang menguji keimanannya dan prinsip-prinsip moralnya.

Penelitian terhadap representasi psikologi tokoh Fahri penting dilakukan untuk memahami bagaimana karakter ini dibentuk dan bagaimana pengaruhnya terhadap pembaca. Dengan analisis psikologi, kita dapat menggali lebih dalam tentang motivasi, konflik internal, dan perkembangan karakter Fahri sepanjang cerita. Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang tokoh tersebut, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana elemen-elemen psikologi dapat digunakan dalam sastra untuk menciptakan karakter yang kuat dan

berdampak.

Studi ini akan mengeksplorasi berbagai aspek psikologi dari karakter Fahri, termasuk perkembangan emosionalnya, responnya terhadap konflik, dan bagaimana nilai-nilai religius mempengaruhi tindakannya. Dengan demikian, kita dapat melihat lebih jelas bagaimana Habiburrahman El Shirazy berhasil menggabungkan unsur-unsur psikologi dan agama dalam membentuk tokoh Fahri yang kompleks dan inspiratif.

Penelitian ini dilakukan guna memenuhi persyaratan penelitian. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini khusus berfokus pada bentuk-bentuk psikologis yang terjadi pada tokoh Fahri dan faktor-faktor yang mempengaruhi psikologis tokoh Fahri yang berdampak pada kepribadian, serta relevansi yang terkandung pada novel "Ayat-ayat Cinta" pada permasalahan psikologi yang sangat kurang diketahui oleh masyarakat saat ini. Pada penelitian ini berfokus pada menganalisis keterkaitan naskah novel "Ayat-ayat Cinta" dengan adanya permasalahan psikologis yang terjadi pada kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memperhatikan naskah novel Ayat-ayat cinta sebagai salah satu naskah yang sangat relevan untuk diteliti dari segi psikologi sastra, karena naskah novel Ayat-ayat cinta mengandung konflik yang dialami tokoh Fahri. Pemilihan naskah novel Ayat-ayat Cinta dengan mempertimbangkan : (1) naskah novel Ayat-ayat Cinta aspek psikologi tokoh yang mempunyai relevansi sebagai konsumsi masyarakat dewasa khususnya bagi remaja tingkat akhir, (2) naskah novel Ayat-ayat Cinta ditulis berdasarkan kegelisahan ekstensial manusia maka mengandung pelajaran hidup yang baik untuk dimengerti oleh masyarakat secara

luas.

Psikologi sastra tidak bermaksud memecahkan masalah psikologi. Namun, secara definitif, bertujuan untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Hal ini yang menjadi alasan peneliti untuk memilih psikologi tokoh Fahri dalam naskah novel "Ayat-Ayat Cinta" karya Haburrahman El Shirazy sebagai objek penelitian.

Penelitian ini difokuskan pada psikologi yang dialami tokoh Fahri dalam naskah novel "Ayat-ayat Cinta" Karya Habiburrahman El Shirazy. Dari beberapa konflik yang dialami tokoh Fahri dalam naskah novel Ayat-ayat Cinta, peneliti menemukan beberapa hal yang menyebabkan kejiwaan tokoh Fahri terguncang, sehingga melakukan segala upaya dalam bentuk sikap dan perbuatan sebagai wujud perlindungan diri dari kehidupan yang membuatnya harus menanggung kesalahan akibat dari fitnah yang dilontarkan kepadanya, dari kasus tersebut pendekatan psikoanalisis difokuskan pada teori Sigmund Freud. Dipilihnya pendekatan dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud karna adanya pertimbangan bahwa pendekatan tersebut cocok untuk mengkaji Psikologi yang dialami oleh tokoh Fahri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut: "Bagaimana Representasi Psikologi Tokoh Fahri dalam Naskah Novel Ayat-ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy?"

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

Mendeskripsikan representasi psikologi yang terjadi pada tokoh Fahri dalam naskah novel Ayat-ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yakni manfaat praktis dan manfaat teoretis :

- 1) Manfaat teoretis
 - a. Hasil penelitian tentang representasi psikologi tokoh Fahri dalam naskah novel Ayat-Ayat Cinta karya Haburrahman El Shirazy diharapkan dapat memperkaya dan menambah wawasan mahasiswa dalam penerapan psikologi sastra.
 - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan referensi untuk penelitian yang sejenis ini pada masa yang akan datang.
- 2) Manfaat Praktis
 - a. Bagi mahasiwa, penelitian seperti ini dapat membantu mahasiswa dalam memahami naskah novel ayat-ayat cinta dari sudut pandang psikologis.
 - b. Bagi pembelajaran, penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang pembelajaran dan dimanfaatkan sebagai salah satu pilihan tambahan dalam mata pelajaran drama.

E. Fokus Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi psikologi dari tokoh utama yaitu Fahri, dalam novel “Ayat-Ayat Cinta” karya Habiburrahman El Shirazy. Pada penelitian ini akan menyoroti beberapa aspek utama yaitu:

- 1) Konstruksi Karakter
 - a. Bagaimana Habiburrahman El Shirazy membangun karakter Fahri dalam konteks kepribadian, moral, dan keyakinan agamanya.
 - b. Analisis perkembangan karakter Fahri dari awal hingga akhir cerita.
- 2) Motivasi dan Konflik Internal
 - a. Identifikasi dan analisis motivasi yang mendorong tindakan dan keputusan Fahri sepanjang cerita.
 - b. Eksplorasi konflik internal yang dihadapi Fahri, baik yang bersifat emosional maupun spiritual.
- 3) Hubungan Interpersonal
 - a. Dinamika hubungan Fahri dengan tokoh-tokoh lain dalam novel, seperti Aisyah, Maria, dan tokoh-tokoh pendukung lainnya.
 - b. Pengaruh hubungan interpersonal ini terhadap perkembangan psikologi Fahri.
- 4) Respon terhadap Tantangan dan Kesulitan
 - a. Bagaimana Fahri menghadapi berbagai tantangan, cobaan, dan kesulitan yang dihadapinya.
 - b. Analisis strategi *coping* yang digunakan oleh Fahri dan dampaknya terhadap kondisi psikologinya.

5) Nilai-nilai dan Prinsip Hidup

- a. Kajian terhadap nilai-nilai dan prinsip hidup yang dipegang teguh oleh Fahri.
- b. Bagaimana nilai-nilai ini mempengaruhi perilaku keputusan Fahri dalam situasi yang berbeda.

6) Representasi Psikologi Islami

- a. Bagaimana elemen-elemen psikologi islami terrefleksi dalam karakter dan tindakan Fahri.
- b. Peran keyakinan agama dalam membentuk aspek-aspek psikologi Fahri.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

1. Psikologi

Psikologi dapat didefinisikan secara singkat sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hubungan antar manusia. Karena hubungan antar manusia juga terwujud dalam bentuk tingkah laku, maka dapat dikemukakan sebuah definisi yang lebih singkat lagi: Psikologi ialah ilmu-ilmu tingkah laku manusia. Manusia adalah golongan makhluk yang tertinggi derajatnya. Manusia memiliki kelengkapan pribadi yang lebih sempurna daripada makhluk-makhluk lain ciptaan Tuhan.

Psikologi berhubungan dengan tingkah laku manusia, setiap fase perkembangan pribadi manusia serta interaksinya. Oleh karena itu amat sukar memperoleh pengetahuan yang memadai tentang aspek-aspek serta interelatingkah laku manusia melalui suatu penyelidikan yang intensif terhadap semua itu dalam waktu yang bersamaan. Pada pembahasan teoretis yang telah dikemukakan di atas menunjukkan adanya kesinambungan setiap alur pembahasan, sehingga tampak adanya alur pemikiran dalam penelitian ini. Kerangka pemikiran penelitian ini pada hakikatnya merupakan garis penunjuk yang digunakan untuk menopang dan mengarahkan peneliti dalam mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Penelitian ini mengkaji tentang representasi psikologi pada tokoh Fahri dalam naskah novel Ayat-Ayat Cinta

karya Habiburrahman El Shirazy. Untuk mengarahkan kajian ini pada fokus penelitian, maka data yang berupa naskah atau teks drama dianalisis menggunakan model alir yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Analisis ini mencakup empat tahap yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) verifikasi/penarikan kesimpulan. Berikut skema kerangka pikir penelitian ini.

2. Hakikat Sastra

Sastra merupakan karya seni yang berasal dari pemikiran seseorang. Menurut Welles dan Warren (Faruk 2014: 43) sastra merupakan sebagai karya inovatif, imajinatif dan fiktif. Menurut keduanya acuan karya sastra bukanlah dunia nyata, melainkan dunia fiksi, imajinasi.

Sastra adalah dunia rekaan yang disusun dari kata, dunia kata maksudnya tokoh, peristiwa waktu atau tempat terjadinya peristiwa hanya ada dalam kata.

Sejalan dengan pendapat di atas Wahyuningrat (2011: 43) menyatakan “karya sastra adalah rekaan sebagai terjemahan fiksi, secara etimologis, fiksi berasal dari akar kata *Figere* (latin) yang berarti berpurapura”. Hubungan karya sastra dengan masyarakat, baik secara negasi dan inovasi, maupun afirmasi, jelas merupakan hubungan yang hakiki. Karya sastra mempunyai tugas penting, baik dalam usahanya menjadi pelopor pembaharuan, maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan.

3. Novel

Menurut Tarigan (2011:45) bahwa novel adalah suatu cerita yang

memiliki alur yang panjang dalam suatu buku yang merupakan cerita imajinatif dalam kehidupan tokoh yang ada di dalam cerita tersebut. Menurut Welles dan Warren dalam A-Ma'ruf (2010:16-17) unsur pembangun novel terdiri dari dua unsur konvensional yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

4. Pengertian Representasi

Representasi adalah suatu wujud kata, gambar, sekuen, cerita dan sebagainya yang mewakili ide, emosi, fakta, dan sebagainya. Representasi tersebut memiliki ketergantungan pada tanda dan juga citra yang ada dan dipahami secara kultur. Representasi gangguan psikologis pada umumnya tidak hanya ada di dunia nyata, dalam karya sastra yang dilahirkan oleh seorang sastrawan dengan menonjolkan tokoh yang memiliki karakter berbeda-beda.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), representasi dapat diartikan sebagai perbuatan yang mewakili, ataupun keadaan yang bersifat mewakili disebut representasi. representasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang melibatkan suatu keadaan yang dapat mewakili simbol, gambar, dan semua hal yang berkaitan dengan yang memiliki makna. Penggambaran yang dimaksud dalam proses ini dapat berupa deskripsi dari adanya perlawanan yang berusaha dijabarkan melalui penelitian dan analisis semiotika.

Representasi adalah suatu yang merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, via kata – kata bunyi, citra, atau kombinasinya. Secara ringkas representasi adalah produksi makna – makna

melalui Bahasa lewat Bahasa (simbol – simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) tersebut itulah seseorang yang dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide – ide tentang sesuatu Juliastuti, (2000:6). Representasi juga dapat berarti sebagai suatu tindakan yang menghadirkan atau merepresentasikan sesuatu lewat yang diluar dirinya biasanya berupa tanda atau symbol.

5. Psikoanalisis

Psikoanalisis adalah cabang ilmu yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dan para pengikutnya, sebagai studi fungsi dan perilaku psikologis manusia. Pada mulanya istilah psikoanalisis hanya dipergunakan dalam hubungan dengan Freud saja, sehingga “psikoanalisis” dan “psikoanalisis Freud” sama artinya. Syawal, H., & Helaluddin, H. (2018:4).

Psikoanalisis adalah teori dan metode terapi yang dikembangkan oleh Sigmund Freud pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Teori ini fokus pada dinamika bawah sadar yang mempengaruhi pikiran dan perilaku manusia.

- a. Teori-teori Psikologi Psikoanalisa; Menurut pandangan teori psikoanalisa dinyatakan bahwa hampir sebagian besar perilaku dipengaruhi oleh kekuatan dari *unconscious* dan energi fisik yang kita miliki juga banyak digunakan untuk menemukan ekspresi yang sesuai dalam *unconscious*. Sigmund Freud membagi kepribadian ke dalam tiga tingkatan kesadaran:
 1. Alam sadar (*conscious*), Kita sadar akan segala sesuatu yang ada di sekitar kita, yang dapat kita lihat dan rasakan. Mencakup semua sensasi

dan pengalaman yang kita sadari. Freud menganggap alam sadar itu aspek yang terbatas karena hanya porsi kecil dari pikiran, sensasi, dan ingatan yang siaga di alam sadar. Ia menghubungkan pikiran dengan sebuah gunung es dimana alam sadar berada di ujung es yang terapung. 2. Alam pra-sadar (*preconscious*), Bagian dimana kita dapat menjadi sadar jika kita menghadirkannya. Waktu yang diperlukan untuk membawa informasi ke tahap *conscious* inilah yang disebut sebagai *preconscious*. Merupakan gudang dari memori, persepsi, dan pikiran kita dimana kita tidak secara sadar, siaga setiap waktu tetapi kita dapat dengan mudah memanggilnya ke alam kesadaran. 3. Alam bawah sadar (*unconscious*), Proses mental yang terjadi tanpa adanya *conscious* atau mungkin terjadi dengan adanya pengaruh yang khusus. Merupakan fokus dari teori psikoanalisa. Bagian yang besar di dasar gunung es yang tidak kelihatan yang merupakan rumah dari instink, pengharapan, dan hasrat yang mengarahkan perilaku kita dan tempat penyimpanan kekuatan yang tidak dapat kita lihat dan kita kendalikan. Teori psikoanalisa lebih terfokus pada *unconscious* dikarenakan keinginan-keinginan yang bersifat merangsang. Gagasan dalam psikoanalisa menyatakan bahwa kita memiliki tujuan untuk melindungi diri dari keinginan-keinginan yang diasosiasikan dengan pikiran dan kesenangan, dan kita mencapai tujuan ini dengan menjaga gagasan tersebut di luar kesadaran, menyimpannya jauh di dalam *unconscious*. *Unconscious* bersifat *alogical* (tidak masuk akal), mengabaikan ruang dan waktu.

b. *The Motivated Conscious.*

Teori yang menyatakan bahwa sebagian perilaku kita ditentukan oleh pengaruh *conscious*. Jika keinginan-keinginan yang kita miliki tidak tersalurkan, maka akan timbul ketidaknyamanan dan rasa sedih. Dan untuk menghindari itu semua, kita membuang pikiran-pikiran tersebut dari ketidaksadaran. Beberapa pikiran yang dapat menyebabkan kesedihan akan dibuang dari *consciousness* seperti kenangan traumatik, perasaan cemburu, permusuhan atau keinginan untuk melakukan hubungan seksual dengan orang yang ditakuti, dan keinginan untuk menyakiti seseorang yang dicintai. Bukti apa yang mendukung bahwa bagian *unconscious* ada dalam bagian pikiran? Dimulai dari observasi yang dilakukan Freud, ia menyadari pentingnya *unconscious* setelah mengobservasi fenomena hipnotis. Dalam metode hipnotis, mereka menampilkan perilaku di bawah perintah tanpa “diketahui” oleh *conscious*. Karena itu, Freud melanjutkan penelitian terapinya. Ia menemukan bahwa memori dan harapan-harapan terjadi bukan hanya karena merupakan bagian dari *consciousness* tetapi “dilupakan dengan sengaja” pada *unconscious* kita. Segala tingkah laku kita, menurut Freud bersumber pada dorongan-dorongan yang terletak jauh di dalam ketidaksadaran. Karena itu, Psikologi Freud disebut juga Psikologi Dalam (*Depth Psychology*).

Selain itu, teori Freud disebut juga sebagai Teori Psikodinamik (*Dynamic Psychology*), karena ia menekankan kepada dinamika atau gerak mendorong dari dorongan-dorongan dalam ketidaksadaran itu ke

kesadaran. Perbedaan psikodinamika dari Freud dan Lewin adalah bahwa Freud lebih mementingkan gerakan dorongan-dorongan dalam diri, sedangkan Lewin lebih mementingkan gerakan kekuatan-kekuatan di luar diri (objek-objek di lingkungan) yang saling tarik-menarik karena masing-masing mempunyai nilai positif atau negatif terhadap individu, sekalipun sebenarnya Lewin mengakui pula adanya dinamika dalam diri individu yang disebabkan kekuatan-kekuatan dari unsur-unsur yang ada dalam diri individu tersebut (misalnya motivasi).

c. Struktur Kepribadian menurut Sigmund Freud

Pada tahun 1923, Freud mengembangkan model struktural yang lebih formal bagi psikoanalisa. Freud memperkenalkan tiga struktur dasar dalam anatomi kepribadian yang masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda, yaitu: **Id**; merupakan tempat penyimpanan instink dan libido. Id merupakan struktur yang kuat dari kepribadian karena id menyediakan energi bagi kedua komponen lain. Instink berhubungan langsung dengan pemenuhan kebutuhan fisik dan berusaha untuk memenuhinya. Id beroperasi dengan prinsip kesenangan (*pleasure principle*), fungsi id adalah untuk mencapai kesenangan dan menghindari ketidakpuasan. Id berjuang untuk mencapai kepuasan yang cepat dan tidak mentoleransi keterlambatan untuk kepuasan tersebut untuk alasan apapun.

Id sangat egois, struktur pencarian kesenangan, primitif, tidak bermoral, pemaksa, dan terburu-buru. Id tidak memiliki kesiagaan kepada realitas. Cara satu-satunya id untuk mencoba memenuhi kebutuhannya

adalah dengan cara tindakan refleksi dan pengharapan halusinasi atau pengalaman khayalan yang disebut Freud sebagai *primary process thought* dimana kenyataan dan khayalan tidak dapat dibedakan. Aspek dari *primary process thought* ini terlihat dalam mimpi, dimana karakteristik dari orang-orang dan objek yang berbeda dikombinasikan, peristiwa terjadi dengan cepat. Seseorang harus berusaha belajar untuk menunda pemenuhan id untuk menghindari konsekuensi dari pemenuhan id dengan cara berpikir secara rasional terhadap dunia luar untuk mengembangkan kekuatan persepsi, pengenalan, penilaian, dan memori yang disebut Freud sebagai *secondary process thought*.

Penjumlahan karakteristik dari rasionalitas ini akan dimasukkan ke struktur kepribadian Freud yang kedua, yaitu ego. **Ego**; Ego memiliki kecenderungan untuk siaga akan kenyataan. Ego memiliki kemampuan untuk mengerti dan memanipulasi lingkungannya dengan cara yang praktis dan menjalankannya dengan prinsip kenyataan (*reality principles*).

Ego adalah yang paling rasional di antara kepribadian. Tujuannya bukan untuk mencegah impuls-impuls id tetapi untuk membantu id untuk mengurangi ketegangan yang besar dari id. Oleh karena ego yang siaga akan relitas, ego memutuskan kapan dan bagaimana insting dari id dapat dipuaskan. Ia memutuskan perilaku yang cocok dan yang dapat diterima oleh masyarakat, waktu, tempat dan objek yang dapat memuaskan impuls id. Ego tidak mencegah id untuk dipuaskan. Ego hanya menunda,

mengarahkan dalam kondisi yang diinginkan oleh realitas. Dengan cara ini ego mengontrol impuls id. Mengontrol dan menunda fungsi dari ego harus sering dilatih secara konstan. Atau impuls id akan mendominasi dan tidak terkendali oleh ego yang rasional. **Superego**; Prinsip ketiga yaitu superego yang berisi kesatuan dari nilai-nilai moral dan kepercayaan yang kita dapat semasa kanak-kanak. Ide kita tentang yang mana yang buruk dan yang baik. Sisi moral dari kepribadian ini biasanya dipelajari sewaktu kita berumur 5-6 tahun. Terdiri dari seperangkat aturan-aturan yang diturunkan oleh orang tua kita. Melewati hukuman, pujian dan juga contoh, anak-anak belajar perilaku yang mana yang dianggap baik dan buruk oleh orang tua mereka. Perilaku yang mana yang dihukum membentuk "*conscience*", satu bagian dari superego. Bagian kedua dari superego adalah ego-ideal, yang memuat tentang perilaku yang baik dan benar dimana anak-anak dipuji.

Dengan cara ini anak-anak belajar seperangkat aturan menghasilkan penerimaan ataupun penolakan dari orang tua mereka. Seiring berjalannya waktu pengajaran ini akan terinternalisasi, dan hadiah serta hukuman menjadi hukum bagi dirinya sendiri. Kontrol dari orang tua akan digantikan dengan kontrol dari diri sendiri. Kita menjadi berperilaku kurang lebih seperti yang diinginkan orang sekitar kita dengan berpedoman pada moral yang ditanamkan tadi. Hasil dari internalisasi ini, kita merasa bersalah ataupun malu ketika kita melakukan ataupun memikirkan perilaku yang berlawanan dengan kode etik ini.

Tujuan dari superego bukan untuk menunda keinginan sang pencari

kesenangan melainkan untuk menghambat mereka. Superego tidak berjuang untuk mencari kesenangan seperti id ataupun memiliki tujuan yang realistis seperti ego. Id menekan kepuasan, ego mencoba untuk menundanya dan superego mengagungkan moralitas di atas semua. Seperti id, superego tidak mau berkompromi dengan keinginannya.

d. Dinamika Kepribadian Menurut Sigmund Freud

Insting (Kekuatan Pendorong Kepribadian); Freud mendefinisikan insting sebagai representasi mental dari stimulus yang berjalan secara alamiah di dalam tubuh, seperti rasa lapar dan haus yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Insting merupakan elemen yang paling dasar dari kepribadian yang memotivasi perilaku seseorang dan mengarahkan perilaku itu. Insting adalah sejumlah energi yang mentransformasikan energi fisiologis atau kebutuhan tubuh dengan pengharapan kita seperti misalnya pada saat seseorang lapar, ia akan bertindak untuk memuaskan kebutuhannya apabila melihat makanan. Teori dari Freud ini dinamakan *homeostatic (homeostatic approach)* yaitu suatu motivasi untuk memperbaiki atau mempertahankan kondisi yang stabil agar tubuh kita bebas dari tekanan. Freud mengatakan bahwa seseorang itu hanya mengutamakan kesenangan dan kebanyakan dari teori Freud ini berbicara mengenai pentingnya untuk menahan atau menekan keinginan seksual kita. Freud mengklasifikasikan insting ke dalam 2 kategori yaitu: a). Insting kehidupan (*life instincts*), dimana Insting kehidupan menyatakan tujuan hidup seorang individu dan spesies adalah untuk memenuhi

kebutuhannya seperti makanan, air, dan kebutuhan akan seks. Insting kehidupan berorientasi pada pertumbuhan dan perkembangan.

Bentuk energi psikis yang dipakai dalam insting kehidupan adalah libido yaitu yang mengarahkan seseorang ke pemikiran dan perilaku dengan prinsip kesenangan. Libido ini dapat diwujudkan dalam bentuk objek dan konsep ini menurut Freud dinamakan "*cathexis*". Freud mengatakan bahwa hal yang paling penting dari kepribadian adalah seks. Ia tidak menyatakan bahwa seks adalah sesuatu yang erotis tetapi merupakan semua perilaku yang menyenangkan. Selain itu, Freud juga menganggap bahwa seks adalah motivasi yang primer.

Pada tubuh kita terdapat beberapa daerah erogen seperti mulut, anus dan juga organ-organ seksual. Insting kematian (*death instincts*), yaitu sebagai kebalikan dari insting kehidupan (*life instincts*), Freud mengemukakan *death instincts*. Sesuai pembelajaran biologi, dia mengemukakan fakta yang jelas bahwa semua yang hidup dapat rusak dan mati, kembali pada dasarnya yang mati dan dia mengemukakan bahwa manusia mempunyai keinginan tidak sadar untuk mati.

Salah satu komponen dari *death instincts* adalah dorongan agresi, paksaan untuk menghancurkan, keinginan untuk berkuasa, dan membunuh. Sebenarnya Freud tidak mengembangkan ide tentang insting kematian sampai akhir hidupnya. Namun pada saat kejadian-kejadian buruk terjadi seperti penyakit yang dideritanya (kanker) memburuk dan kematian anaknya mempengaruhi Freud, maka ia menjadikan insting

kematian dan agresi sebagai tema utama dalam teorinya. Akan tetapi, konsep dari insting kematian ini tidak dapat diterima oleh sebagian orang termasuk pengikut setia Freud.

e. **Kecemasan (Ancaman Terhadap Ego)**

Pada dasarnya, kecemasan tidaklah sama dengan ketakutan, walaupun kita mungkin menyadari bahwa kita ketakutan. Freud mendeskripsikan kecemasan sebagai suatu kesatuan tanpa objek karena kita tidak dapat menunjuk ke sumber ketakutan atau ke suatu objek khusus yang menyebabkan ketakutan tersebut. Freud memandang kecemasan sebagai bagian yang penting dari teori kepribadian yang dibuatnya, ia juga menilai bahwa kecemasan itu fundamental terhadap perkembangan pengaruh neuritis dan psikosis. Freud mengungkapkan bahwa prototype dari semua kecemasan adalah trauma kelahiran. Janin dalam rahim ibunya adalah dunia yang paling stabil dimana setiap kebutuhan dipuaskan tanpa adanya penundaan. Tetapi, saat kelahiran, organisme didorong ke lingkungan yang bermusuhan. Tiba-tiba bayi perlu mulai beradaptasi terhadap realita karena permintaan instingtualnya tidak selalu segera dapat dipenuhi. Freud membedakan 3 macam kecemasan, yaitu: a). Kecemasan objektif atau realitas adalah sebuah ketakutan terhadap adanya bahaya yang nyata dalam dunia sebenarnya. Contoh kecemasan objektif yaitu gempa bumi, angin topan, dan bencana yang sejenis. Kecemasan realitas memberikan tujuan positif untuk memandu perilaku kita untuk melindungi dan menyelamatkan diri kita dari bahaya yang aktual. b). Kecemasan neuritis adalah sebuah

ketakutan yang berasal dari masa kanak-kanak dalam sebuah konflik antara kepuasan instingtual dan realita melibatkan konflik antara id dan ego. Anak-anak dihukum bila mengekspresikan impuls seksual dan agresif secara berlebihan. Pada tahap ini, kecemasan ini berada pada alam kesadaran, tetapi selanjutnya, ini akan ditransformasikan ke alam ketidaksadaran. c). Kecemasan moral adalah sebuah ketakutan sebagai hasil dari konflik antara id dan superego. Essensinya, kecemasan moral adalah ketakutan dari kesadaran seseorang.

Ketika seseorang termotivasi untuk mengekspresikan sebuah impuls instingtual yang berlawanan dengan pola moral, superego akan membalas dendam dengan membuat ita merasa malu atau bersalah. Kecemasan moral didasarkan juga pada realitas. Anak-anak dihukum karena melanggar kode moral orangtuanya dan orang dewasa dihukum karena melanggar kode moral masyarakat.

Kecemasan memberi sinyal kepada individu bahwa ego sedang terancam dan jikatidak ada tindakan yang diambil, maka ego akan jatuh. Bagaimana ego dapat melindungi atau mempertahankan dirinya? Ada sejumlah pilihan yaitu : Melarikan diri dari situasi yang mengancam, Menghalangi munculnya kebutuhan impulsif yang menjadi sumber cahaya, Mematuhi suara hati nurani dari kesadaran. Teori Loneliness (Kesepian): Definisi, Dimensi, Tipe, dan Faktornya Menurut Para Ahli Jika tidak ada satupun dari teknik-teknik rasional ini bekerja, maka seseorang akan menggunakan mekanisme pertahanan, sebuah mekanisme tidak rasional

yang dibuat untuk mempertahankan ego yaitu *ego defense mechanism* (mekanisme pertahanan ego) yaitu:

Repression, ini merupakan penolakan secara tak sadar dari keberadaan sesuatu yang membawa ketidaknyamanan dan kesakitan dan merupakan yang paling mendasar dan merupakan defense mechanism yang sering kali digunakan. *Repression* dapat menjalankan ingatan akan suatu situasi dan orang, dan juga persepsi kita mengenai masa sekarang (jadi kemungkinan besar kita akan gagal untuk melihat situasi yang sangat jelas merupakan event yang mengganggu), bahkan terhadap fungsi tubuh. Sebagai contoh, seorang laki-laki bisa sangat kuat me-repress keinginan seksualnya sehingga menjadi impoten. Sekali *repression* dijalankan, sangat sulit untuk menghilangkannya.

Menurut pendapat Denial, Denial sangat berhubungan erat dengan *repression* dan terlibat dalam menolak keberadaan ancaman dari luar ataupun event yang menimbulkan trauma yang telah muncul. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki sakit kronis akan menyangkal kemungkinan bahwa ia akan meninggal. Orang tua dari anak-anak yang telah meninggal mungkin akan terus menyangkal kehilangan dengan cara membiarkan kamar anak tetap seperti sediakala.

Reaction Formation, digunakan untuk menghadapi impuls yang mengganggu dengan secara aktif mengekspresikan impuls yang berlawanan. Ini disebut sebagai *reaction formation*. Seseorang yang dengan kuat memiliki ancaman impuls seksual mungkin akan menekan impuls-

impuls dan menggantikan mereka dengan perilaku yang dapat lebih diterima oleh masyarakat. Sebagai contoh, seorang yang terancam oleh keinginan seksual mungkin akan memutarinya dengan cara menjadi orang yang paling anti terhadap pornografi. Orang lain yang mungkin sangat terganggu dengan impuls agresif, mungkin menjadi terlalu jinak dan ramah. Bisa juga terjadi benci menjadi cinta.

Projection, dimana Cara lain untuk menanggapi impuls yang mengganggu adalah untuk memproyeksikan impuls yang mengganggu kepada orang lain. *Defense mechanism* ini disebut projection. Keagresifan ataupun impuls lain yang tidak dapat diterima terlihat sebagai yang dilakukan oleh orang lain. Bukan hanya pada suatu pribadi. Sebagai efeknya kita dapat melihat seseorang berkata, “bukan saya yang membencinya, tetapi ia membenci saya”. Atau seorang wanita setengah baya mungkin memproyeksikan keinginan seksualnya itu bahwa anak perempuannya yang remaja yang memilikinya.

Regression, di dalam regression, manusia akan mundur ke tahap periode hidupnya yang lebih awal. Regresion biasanya melibatkan kembalinya kita ke salah satu tahap psikoseksual dari perkembangan kanak-kanak. Individu kembali ke masa tersebut diikuti dengan manifestasi perilaku yang berlaku pada waktu itu, misalnya berlaku seperti kanak-kanak dan cenderung bersikap kanak-kanak dan perilaku yang tergantung pada orang lain.

Rationalization, merupakan *defense mechanism* yang melibatkan

interpretasi ulang perilaku kita untuk membuatnya menjadi lebih rasional dan dapat diterima oleh kita. Kita memaafkan atau menilai suatu ancaman melalui suatu tindakan yang membujuk diri kita sendiri bahwa ada alasan yang rasional di balik perlakuan kita. Orang yang dipecat mungkin merasionalisasikan dengan cara mengatakan bahwa pekerjaan tersebut juga bukan pekerjaan yang bagus untuk dirinya. Itu lebih kurang mengancam untuk menyalahkan orang lain ataupun sesuatu daripada kita sendiri jika kita gagal. Ini adalah poin yang perlu diingat mengapa kita menyalahkan dosen kita karena kita tidak lulus ujian.

Displacemen, dimana kalau objek yang dibutuhkan untuk memuaskan id tidak ada, orang kemungkinan besar akan menggantinya dengan objek yang lain. Contohnya, ketika seorang tidak senang kepada atasannya atau anak-anak tidak senang kepada orang tua mereka, mereka tidak berani mengekspresikan ketidaksenangannya itu pada mereka karena takut akan hukuman yang diberikan. Jadi mereka melampiaskannya kepada orang lain. Di dalam contoh tersebut mereka mengganti obyek yang original dengan objek yang bukan merupakan ancaman bagi mereka. Bagaimanapun ini tidak terlalu memuaskan id seperti menggunakan objek original.

Sublimation, *Sublimation* terlibat dalam mengubah impuls id. Energi insting diganti menjadi perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat dan juga diterima oleh masyarakat. Energi seksual, misalnya, menjadi perilaku yang artistik dan kreatif. Freud percaya bahwa beberapa kegiatan manusia,

terutama kegiatan artistik. Merupakan manifestasi dari impuls-impuls id yang diarahkan kembali menjadi perilaku yang dapat lebih diterima oleh masyarakat.

f. Perkembangan Kepribadian Menurut Sigmund Freud (*Psychosexual stages of Personality Development*)

Freud percaya bahwa seluruh tingkah laku adalah sikap untuk bertahan (mempertahankan diri). Tapi tidak semua orang menggunakan pertahanan diri yang sama. Kita digerakkan oleh impuls id yang sama, tetapi tidak semua manusia memiliki kecenderungan ego dan superego yang sama. Meskipun hal-hal tersebut memiliki fungsi yang sama, tetapi terdapat banyak macam manusia, karena mereka dibentuk oleh pengalaman pikiran dan tidak pernah ada dua orang yang sama persis dalam pengalamannya meskipun mereka dibesarkan dalam satu rumah. Karakter unik seseorang berkembang saat masa kanak-kanak, sebagian besar dari interaksi orang tua dan anak-anak. Anak-anak mencoba untuk memaksimalkan kesenangan dengan memuaskan kehendak id, sedangkan orang tua mencoba untuk meningkatkan kehendak reality dan morality. Jadi, penting bagi Freud untuk mengingat pengalaman masa kanak-kanak bahwa kepribadian orang dewasa terbentuk dan diperoleh sejak lima tahun pertama kehidupan. Freud membuat teori *psychosexual stages of development*. Dalam setiap tahap perkembangan, suatu konflik harus diselesaikan sebelum bayi atau anak-anak menuju tahap selanjutnya.

Terkadang, seseorang tidak bisa berpindah ke tahap selanjutnya karena

konflik yang terjadi belum terselesaikan atau karena kebutuhan-kebutuhannya telah terlalu banyak dipuaskan oleh orang tua yang memanjakannya sehingga anak tersebut tidak mau maju. Dengan kata lain, individu tersebut dikatakan mengalami fixation dalam tahap perkembangannya. *Fixation* merupakan bagian dari libido atau *psychic energy* yang tertinggal dalam tahap perkembangan, meninggalkan energi yang sedikit untuk tahap-tahap berikutnya.

1) Fase Oral; Fase oral merupakan tahap pertama dari perkembangan psikoseksual. Dalam tahap ini, sumber kenikmatan adalah rangsangan yang sampai pada bibir dan mulut. Mulut digunakan untuk bertahan hidup (untuk proses pencernaan makanan dan minuman), tetapi Freud menempatkan perhatian yang lebih besar pada kepuasan nafsu yang didapat dari aktifitas oral. Ada dua tipe perilaku dalam tahap ini, yaitu oral incorporative behavior (memasukkan segala sesuatu ke dalam mulut) dan oral *aggressive* atau *oral sadistic behavior* (menggigit dan meludah). Tipe *oral incorporative* muncul pertama kali dan melibatkan stimulus yang menyenangkan pada mulut dari orang lain atau dari makanan. Fase oral yang kedua, yaitu *oral aggressive* atau *oral sadistic*, terjadi ketika gigi mengalami kesakitan karena munculnya gigi baru. Sebagai hasil dari kejadian ini, bayi memiliki perasaan benci sekaligus cinta terhadap ibunya. Orang yang terfiksasi dalam tahap ini cenderung pesimis, bermusuhan, dan bersikap agresif. Mereka cenderung suka menentang dan sarkastik, mengucap kata-kata yang menggigit dan memperlihatkan kekejaman terhadap orang lain.

Mereka cenderung dengki terhadap yang lain dan mencoba untuk mengeksploitasi dan memanipulasi mereka dalam usaha untuk mendominasi. 2) **Fase Anal**; Masyarakat cenderung untuk menunda kebutuhan- kebutuhan bayi selama satu tahun pertama kehidupan, menyesuaikan permintaan mereka dan mengharapkan secara relatif sedikit penyesuaian sebagai imbalan. Situasi ini berubah setelah sekitar 18 bulan, ketika permintaan yang baru (toilet training) muncul pada anak. Freud percaya bahwa pengalaman toilet training selama fase anal memiliki efek yang besar terhadap perkembangan kepribadian. Defekasi menghasilkan kenikmatan untuk anak, tetapi dengan munculnya toilet training, anak harus menunda kesenangan ini. Untuk pertama kalinya, kesenangan terhadap impuls naluriah diganggu oleh usaha orang tua untuk mengatur waktu dan tempat defekasi.

Jika toilet training ini tidak berjalan lancar, yaitu anak memiliki kesulitan dalam belajar atau orang tua meminta terlalu banyak, anak akan bereaksi dalam satu atau dua cara. Cara yang pertama yaitu membuang air besar ketika dan di mana orang tua tidak setuju, dalam arti menentang usaha orang tua untuk mengatur. Jika anak menemukan teknik ini memuaskan untuk mengurangi frustrasi dan sering menggunakannya, anak tersebut mungkin akan mengembangkan *anal aggressive personality*.

Bagi Freud, ini adalah dasar untuk berbagai bentuk perilaku sadistik dan permusuhan dalam kehidupan dewasa, meliputi kekejaman, menghancurkan, dan temper tantrum. Cara kedua dari reaksi anak terhadap

rasa frustrasi dari toilet training adalah untuk menahan feses. Ini menghasilkan perasaan menyenangkan dan bisa menjadi teknik yang berhasil untuk memanipulasi orang tua. Orang tua akan menjadi cemas jika anak tidak buang air besar selama beberapa hari, sehingga anak menemukan metode baru untuk mengamankan perhatian dari orang tua. Perilaku ini merupakan dasar untuk perkembangan anal retentive personality. Orang ini cenderung menjadi kaku, rapi secara kompulsif, keras kepala dan berhati-hati.

3) *Fase Phallic*; Pada tahap ini, anak memperlihatkan ketertarikannya untuk mengeksplorasi dan bermain dengan alat genitalnya. Kesenangan yang diperoleh melalui alat genital tidak hanya melalui perilaku seperti masturbasi tetapi juga melalui khayalan, anak-anak menjadi ingin tahu.

Tentang kelahiran dan mengenai kenapa anak laki-laki mempunyai penis sedangkan anak perempuan tidak. Konflik dasar dari tahap phallic berpusat pada hasrat yang tidak disadari kepada orang tua yang berlainan jenisnya. Bersamaan dengan ini, terdapat keinginan untuk menggantikan orang tua sesama jenisnya. Freud mengidentifikasi konflik tersebut dan mengemukakan konsepnya tentang: a). Oedipus complex yaitu hasrat yang tidak disadari oleh seorang anak laki-laki terhadap ibunya, dan berkeinginan untuk menggantikan dan menyingkirkan ayahnya. Dengan hasrat untuk menyingkirkan ayahnya karena ketekutannya bahwa ayahnya akan membalas dendam dan menyakitinya. Dia mengintepretasikan

ketakutannya bahwa ayahnya akan memotong alat genitalnya yang merupakan sumber kesenangan dan keinginan seksualnya disebut Freud sebagai *castration anxiety*. b). *Electra complex* yaitu hasrat yang tidak disadari oleh seorang anak perempuan terhadap ayahnya, dan berkeinginan untuk menggantikan ibunya. Disini anak perempuan menemukan bahwa mereka tidak mempunyai penis seperti anak laki-laki dan mereka menyalahkan ibunya dikenal dengan istilah penis envy yaitu perasaan cemburu terhadap anak laki-laki yang mempunyai penis disertai perasaan kehilangan karena anak perempuan tidak memiliki penis. Freud mengemukakan kepribadian anak laki-laki pada masa phallic adalah tidak tahu malu, sia-sia, dan keyakinan diri. Sedangkan kepribadian anak perempuan pada masa phallic adalah melebih-lebihkan feminitas dan bakatnya untuk mengemudikan dan menaklukkan orang lain.

4) Fase Laten; Penyimpangan dan stress dari tahap oral, anal, dan phallic dari perkembangan psikoseksual merupakan gabungan dari kepribadian orang dewasa yang terbentuk. Tiga struktur mayor dari kepribadian yaitu Id, Ego, dan Superego telah dibentuk pada umur kira-kira 5 tahun dan hubungan antara mereka telah dipadatkan. Beruntungnya anak-anak dan para orang tua dapat beristirahat sejenak karena 5 atau sampai 6 tahun ke depan adalah merupakan masa tenang. Tahap laten bukanlah tahap psikoseksual dari perkembangan. Insting seks menjadi dorman, dan digantikan dengan aktivitas sekolah, hobi, dan olahraga serta

mengembangkan hubungan pertemanan dengan anggota yang berjenis kelamin sama. Freud telah dikritik tentang kekurang tertarikannya terhadap periode laten. Sementara teori kepribadian lain menganggap pada tahun-tahun periode ini menghadirkan problem yang signifikan dan tantangan yang melibatkan teman sebaya dan adaptasi terhadap dunia luar.

5) Fase Genital; Fase genital merupakan tahap akhir dari tahapan perkembangan psikoseksual, dimulai sejak masa pubertas, badan secara fisiologis tumbuh dengan matang, jika tidak berarti ada penyimpangan yang berarti pada tahap awal perkembangan. Konflik yang terjadi pada periode ini lebih jarang dibandingkan dengan tahap lain. Sanksi sosial ada untuk mengontrol ekspresi seksual yang harus ditaati oleh para remaja, tetapi konflik dorongan seksual dapat ditekan para remaja setidaknya melalui substitusi ke perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat dan selanjutnya berhubungan dan berkomitmen dengan orang yang berlawanan jenis. Tahap genital ini mencari kepuasan melalui cinta dan pekerjaan, ini menjadi perilaku yang dapat diterima oleh impuls-impuls id.

Freud menekankan pada pentingnya masa kanak-kanak awal di dalam menentukan kepribadiannya setelah dewasa. Menurut Freud, 5 tahun pertama kehidupan merupakan saat yang penting. Teori kepribadiannya kurang memperhatikan masa perkembangan kanak-kanak akhir, remaja, ataupun dewasa. Menurut Freud, apa yang terjadi ketika kita dewasa, cara kita berperilaku dan merasakan ditentukan oleh konflik yang terjadi pada kita yang harus kita hadapi jauh sebelum kita dewasa.

6. Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah disiplin ilmu yang menggabungkan prinsip-prinsip psikologi dan analisis sastra untuk memahami karakter, motivasi, dan perkembangan dalam karya sastra. Tujuannya adalah untuk mengungkap dinamika psikologis yang mendasari perilaku karakter dan bagaimana hal ini mencerminkan pengalaman manusia yang lebih luas. Adapun prinsip-prinsip utama dari psikologi sastra yaitu:

1) Karakterisasi Psikologis

a. Analisis Kepribadian dan Motivasi Karakter

Psikologi sastra menganalisis bagaimana karakter dalam cerita dikembangkan dan apa yang memotivasi tindakan mereka. Ini mencakup studi tentang latar belakang psikologi, konflik internal, dan perjalanan emosional karakter.

b. Teori psikologi yang digunakan

Teori-teori psikologi, seperti psikoanalisis sigmund Freud, teori kepribadian Jung, atau teori kognitif behavioral, sering digunakan untuk memahami kompleksitas psikologi sastra.

2) Tema Psikologi

a. Identifikasi dan Analisis Tema

Karya sastra seringkali mengandung tema-tema psikologi yang

mendalam seperti identitas, trauma, cinta, kebencian, dan konflik batin. Analisis tema-tema ini membantu dalam memahami pesan

dan makna yang lebih dalam dari cerita.

b. Dinamika Psikologi

Melalui tema-tema ini, psikologi sastra menyoroti bagaimana cerita mencerminkan kondisi psikologi manusia dan perjuangan emosional yang dialami oleh karakter.

c. Hubungan Penulis dan Karya Analisis Biografis

1. Analisis Biografis

Psikologi sastra juga melihat bagaimana latar belakang psikologi dan pengalaman hidup penulis memengaruhi karya mereka. Ini termasuk penggunaan informasi biografis untuk memahami motivasi dan prespektif yang dihadirkan dalam cerita.

2. Unsur Bawah Sadar

Penulis sering kali, secara sadar atau tidak sadar memasukkan elemen-elemen dari kehidupan pribadi mereka, termasuk konflik dan ketakutan bawah sadar ke dalam karya mereka.

3. Teori Respon Pembaca

Psikologi sastra mempelajari bagaimana pembaca merespon karya sastra dari sudut pandang psikologi. Ini mencakup studi tentang bagaimana pembaca mengidentifikasi dengan karakter dan bagaimana cerita memengaruhi emosi dan pikiran mereka.

4. Proses Identifikasi

Pembaca sering kali menemukan bagian dari diri mereka sendiri

dalam karakter atau situasi dalam cerita, yang dapat memberikan wawasan tentang pengalaman dan konflik psikologi mereka sendiri.

7. Id, Ego, dan Super Ego

1. Teori Sigmund Freud diawali dengan mengemukakan asumsi bahwa dorongan utama pada hakikatnya berada pada id, senantiasa muncul pada setiap perilaku. Id dikenal sebagai insting pribadi dan merupakan dorongan asli yang dibawa sejak lahir. Id merupakan sumber kekuatan insting pribadi yang bekerja atas dasar prinsip kenikmatan yang pada proses berikutnya akan memunculkan kebutuhan dan keinginan
2. Ego merupakan perantara antara kebutuhan – kebutuhan dengan keadaan lingkungan sekaligus mengontrol kebutuhan – kebutuhan yang mana yang akan dipuaskan dan bagaimana caranya. Dengan demikian ego adalah segi kepribadian yang dapat membedakan antara khayalan dan kenyataan serta mau menanggung ketegangan dalam batas tertentu. Tepatnya, ego adalah pengontrol id.
3. Superego dapat pula dianggap sebagai aspek moral kepribadian, fungsinya dapat menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah, pantas atau tidak, sesuai dengan moralitas yang berlaku dimasyarakat. Superego merintangi id terutama dalam masalah seksual agresif, perbuatan asusila lainnya yang melanggar norma-norma dalam masyarakat atau yang tidak sesuai dalam kehidupan masyarakat. Mendorong ego untuk lebih mengejar hal-hal yang moralistik dari pada

realistis, dan mengejar kesempurnaan (Suryabrata, 2003: 148 – 149).

B. Penelitian Relevan

Penelitian tentang gangguan psikologi yang menggunakan kajian psikologi sastra sudah pernah diteliti oleh mahasiswa, Dosen serta beberapa penulis lainnya. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Ika Nurdayana dan Hidayah Budi Qur'ani (2020) dengan judul “Representasi Gangguan Psikologis Tokoh Orang Pertama dan Orang Kedua Dalam Naskah Drama “ALJABAR” Karya Zak Sorga : telaah psikologi sastra. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk gangguan psikologis yang dialami tokoh pelukis orang pertama dan orang kedua, serta drama menganalisis konteks awal gangguan psikologis yang diderita oleh tokoh orang pertama dan orang kedua dalam naskah drama “ALJABAR”. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk gangguan psikologis dan faktor yang melatrbelakanginya antara lain: (1) Emosi, (2) Agresi, (3) Seks, (4) Kecemasan, (5) Faktor Masalalu.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Qkumara Habiba Haviva (2021) dengan judul “Konflik Batin Tokoh Wijasti Dalam Naskah Drama Senja Dengan Dua Kematian Karya Kirdjomulyo. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konflik batin tokoh Wijasti dalam naskah drama Senja dengan Dua Kematian karya Kirdjomulyo Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

Jenis data dalam penelitian adalah data tertulis yang bersumber dari naskah drama senja dengan dua kematian karya Kirdjomulyo. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik baca dan teknik catat. Berdasarkan hasil

penelitian adapun konflik batin tokoh Wijasti

dalam naskah drama senja dengan dua kematian karya Kirdjomulyo ditemukan data ego = 12, id = 12 dan superego = 4. Dari ketiga konflik batin tersebut lebih didominasi oleh id dan ego hal ini dikarenakan adanya pertentangan antara naluri kebencian tokoh Wijasti terhadap ayahnya dan rasa ingin membahagiakan ibunya.

Dari penelitian relevan yang dikemukakan di atas, terdapat beberapa perbedaan dan persamaan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti selanjutnya. Perbedaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya sangatlah terlihat jelas, hal itu dibuktikan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Ika Nurdayana dan Hidayah Budi Qur'ani (2020) dengan judul "Representasi Gangguan Psikologis Tokoh Orang Pertama dan Orang Kedua Dalam Naskah Drama " ALJABAR" Karya Zak Sorga : telaah psikologi sastra. Dan penelitian yang dilakukan oleh Qkumara Habiba Haviva (2021) dengan judul "Konflik Batin Tokoh Wijasti Dalam Naskah Drama Senja Dengan Dua Kematian Karya Kirdjomulyo. " pada peneliti pertama menggunakan naskah drama Aljabar dan peneliti kedua menggunakan naskah drama Senja dengan dua kematian. Persamaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya, yakni masing-masing peneliti menggunakan teori psikoanalisa Sigmund Freud tentang id, ego dan super ego.

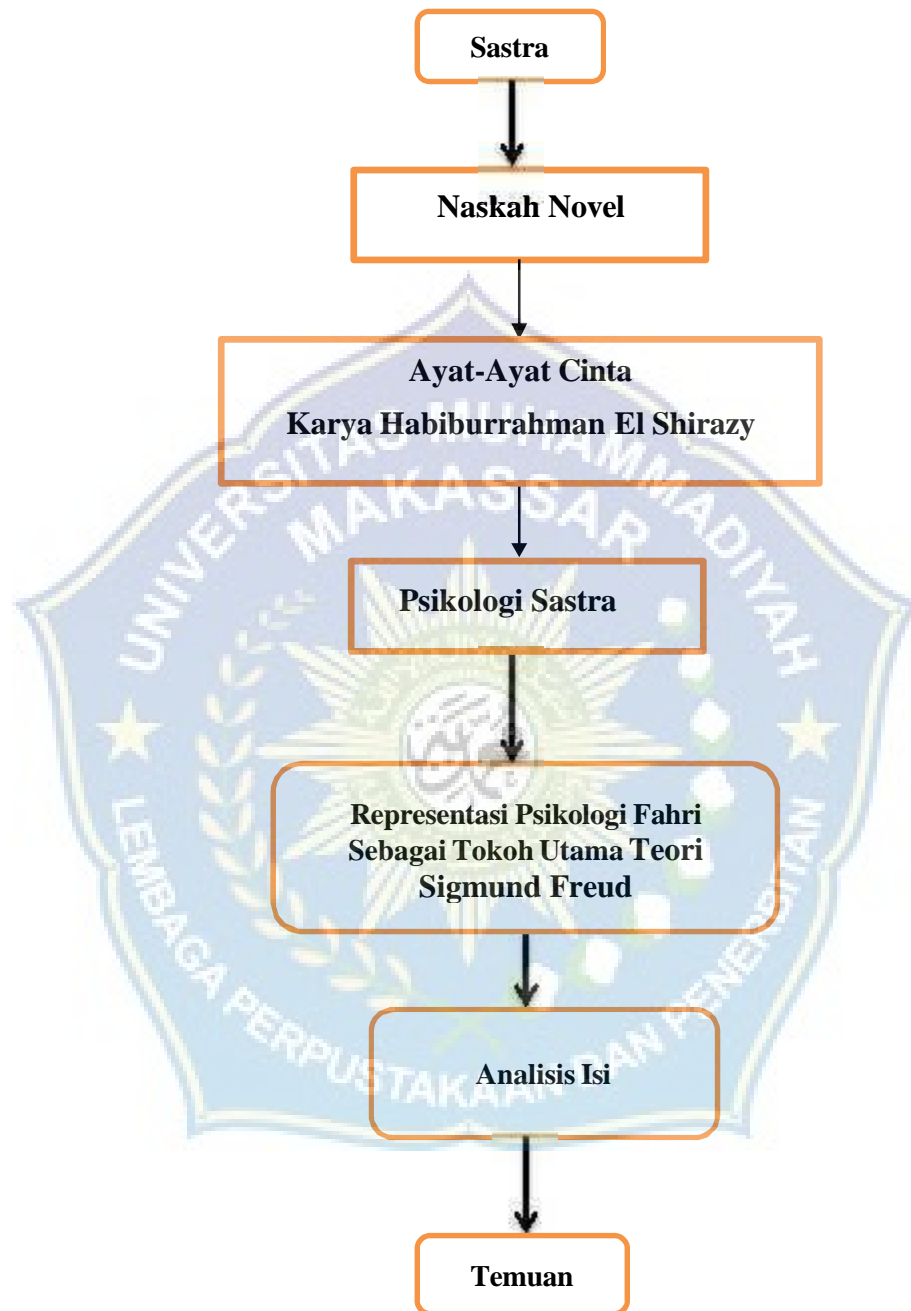
C. Kerangka Pikir

Pada penelitian ini, representasi psikologi pada tokoh Fahri dalam naskah novel ayat-ayat cinta memberikan penjelasan dan terperinci tentang

salah satu kejadian yang menimpa Fahri yaitu tuduhan palsu dan pengadilan. Tuduhan pelecehan oleh Noura adalah salah satu peristiwa paling traumatis dalam hidup Fahri. Proses pengadilan yang panjang dan melelahkan membawa tekanan psikologis yang sangat besar. Fahri harus berhadapan dengan rasa takut, ketidakadilan, dan kehilangan reputasi, yang memengaruhi ketahanan mental dan emosionalnya.

Peneliti memilih kajian psikoanalisis karena menurut peneliti psikoanalisis sangat cocok digunakan untuk mengkaji naskah novel ayat-ayat cinta karya Habiburrahman El Shirazy. Teori yang peneliti gunakan adalah teori dari Sigmund Freud dimana teori ini menggunakan beberapa bagian peneliti yaitu id, ego, dan superego. Fahri adalah karakter yang kompleks dengan berbagai lapisan emosional dan psikologis. Pengalamannya di Mesir, interaksi dengan berbagai tokoh, dan tantangan yang dihadapinya menjadikannya subjek yang kaya untuk analisis psikologi. Perjalanan hidup Fahri melibatkan berbagai konflik internal dan eksternal yang mempengaruhi perkembangan psikologinya. Studi tentang bagaimana ia menghadapi tantangan, seperti tuduhan palsu, hubungan percintaan, dan tekanan akademis, memberikan wawasan tentang dinamika kepribadian dan coping mekanisme.

Representasi adalah suatu yang merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, via kata – kata bunyi, citra, atau kombinasinya.



Bagan 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hal ini disebabkan data yang terkumpul, dianalisis, serta dipaparkan secara deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskriptif atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Sedangkan jenis penelitiannya adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menggunakan data yang berbentuk kata, kalimat, skema, gambar dan penelitian dengan pendekatan kualitatif/naturalistik kebanyakan datanya kualitatif, walaupun tidak menolak data yang analisis secara kuantitatif. Artinya penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan suatu kejadian yang diamati melalui ucapan, tulisan dan tingkah laku.

Ciri-ciri penelitian kualitatif menurut Bodgan dan Biklen (dalam Sugiyono, 2008: 21) adalah (1) dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih menekankan pada proses, (4) analisis data secara induktif dan (5) lebih menekankan makna. Selain itu, Metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan atau melukiskan suatu objek dengan tujuan agar pembacanya turut memahami dan merasakan seperti apa yang dialami penulisnya (Pradopo, 2001:32).

Bahan pustaka merupakan teknik pengumpulan data melalui teks-teks tertulis maupun soft-copy edition, seperti buku, ebook, artikel-artikel dalam majalah, surat kabar, buletin, jurnal, laporan atau arsip organisasi, makalah, publikasi pemerintah, dan lain-lain. Pendekatan studi pustaka sangat umum dilakukan dalam penelitian karena peneliti tak perlu mencari data dengan terjun langsung ke lapangan tapi cukup mengumpulkan dan menganalisis data yang tersedia dalam pustaka. Penelitian ini memfokuskan pada teks dalam karya sastra, yang terdapat dalam naskah novel “ayat-ayat cinta” karya Habiburrahman El Shirazy.

B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan peneliti yaitu naskah novel “ayat-ayat cinta” karya Habiburrahman El Shirazy.

C. Teknik Pengumpulan Data

Setelah kita mengetahui sumber-sumber bahan bacaan, kita pun perlu mengetahui langkah-langkah pengumpulan data, dua hal dalam pengumpulan data yaitu membaca dan mencatat.

1. Teknik Baca

Membaca adalah melakukan kegiatan studi pustaka yang mempunyai fungsi dan kegunaan memperoleh ilmu pengetahuan dan metodologi serta data- data yang relevan dengan rencana penelitian yang akan dilakukan. Dalam teknik baca peneliti melakukan aktivitas membaca naskah novel “ayat-ayat cinta” karya Habiburrahman El Shirazy secara berulang-ulang sehingga dapat menemukan psikologi yang terjadi pada tokoh Fahri.

2. Teknik Catat

Setelah melakukan teknik baca secara berulang-ulang dan ditemukan psikologi pada tokoh Fahri, kemudian psikologi tersebut dicatat dan diberi tanda

D. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia, setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah (Moleong, 2012:247). Adapun cara yang dilakukan oleh peneliti untuk menganalisis data adalah analisis data yang menggunakan model alir yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Analisis ini mencakup empat tahap yaitu:

1. Pengumpulan Data

Dalam menganalisis data, tahapan yang pertama dilakukan adalah tahap pengumpulan data. Data yang maksud adalah data yang dikumpulkan dari hasil membaca dan mencatat teks naskah novel “ayat-ayat cinta”. Seperti yang dikemukakan sebelumnya bahwa proses analisis data itu sendiri telah dilakukan sejak awal pada saat pengumpulan data dimulai.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah langkah awal yang dilakukan dalam proses analisis data. Setelah melakukan teknik pengumpulan data, selanjutnya data yang telah diperoleh melalui teknik membaca dan teknik catat kemudian diklasifikasikan sesuai dengan tujuan permasalahannya yaitu berdasarkan pendekatan psikologi sastra yang merujuk pada teori Sigmund Freud berdasarkan id, ego dan super ego. Agar dapat memperoleh gambaran tentang

psikologi dalam naskah novel “ayat- ayat cinta” karya Habiburrahman El Shirazy.

3. Penyajian Data

Data yang disajikan adalah konflik batin yang terdapat pada tokoh Fahri dalam naskah novel “ayat-ayat cinta” karya Habiburrahman El Shirazy yang

disajikan dalam bentuk tertulis. Bentuk penyajian datanya dilakukan dengan menandai kalimat-kalimat atau paragraf-paragraf yang menunjukkan psikologi pada tokoh Fahri dalam naskah novel “ayat-ayat cinta”. Kemudian data - data tersebut dianalisis berdasarkan pendekatan psikologi sastra yang merujuk pada teori Sigmund Freud berdasarkan id, ego dan superego.

4. Verifikasi dan penarikan Kesimpulan

Pada bagian ini peneliti akan melakukan verifikasi atau penarikan kesimpulan mengenai gangguan psikologi yang terdapat dalam naskah novel “ayat-ayat cinta” karya Habiburrahman El Shirazy, setelah kegiatan mereduksi data dan penyajian data. Kesimpulan merupakan hasil dari kegiatan menganalisis data dengan menggunakan tahapan analisis data untuk mendeskripsikan psikologi tokoh Fahri dalam naskah novel “ayat-ayat cinta” karya Habiburrahman El Shirazy.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan serangkaian langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian, yaitu: tahap persiapan, pelaksanaan penelitian dan anailis data dan penyusunan laporan.

1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal dari suatu penelitian, pada tahap ini peneliti mencari sumber data yang akan diteliti yakni naskah novel “ayat-ayat cinta” yang diperoleh dari buku novel.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian meliputi: a) menganalisis tokoh- tokoh yang terdapat didalam naskah novel, b) menetapkan tokoh Fahri sebagai tokoh yang akan diteliti, c) menganalisis psikologi pada tokoh Fahri, d) menganalisis tokoh Fahri dengan menggunakan kajian Psikoanalisis.

3) Tahap Analisis dan Penyusunan Laporan

Data yang diperoleh selama penelitian kemudian dianalisis untuk mengetahui hasil dari penelitian. Data yang dianalisis yaitu data psikologi pada tokoh Fahri dengan kajian psikoanalisis berdasarkan id,ego,dan superego.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, sesuai tujuan peneliti, yaitu mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy berdasarkan struktur kepribadian Sigmund Freud. Sumber data yang menjadi objek pada penelitian ini adalah novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy disingkat dengan AAC. Dalam penelitian ini data yang diteliti yaitu tuturan tokoh utama dengan tokoh lain yang terdapat dalam novel Ayat-Ayat Cinta yang menyangkut id, ego dan super ego. Berikut adalah hasil dan pembahasan yang dikemukakan peneliti.

1. Struktur Kepribadian Id

Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Id berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja id berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan. Berikut adalah data yang menunjukkan bentuk-bentuk kepribadian id.

Data (1) “Awal-awal Agustus memang puncak musim panas. Dalam kondisi tidak nyaman seperti ini aku sendiri sebenarnya sangat malas keluar. Ramalan cuaca mengumumkan: empat puluh satu derajat celcius!... Dengan tekad bulat, setelah mengusir segala rasa arasarasen aku bersiap untuk keluar. Tepat pukul dua siang aku harus sudah berada di Masjid Abu Bakar Ash- Shidiq yang terletak di Shubra El- Khaima, ujung utara Cairo, untuk talaqqi² pada Syaikh Utsman Abdul Fattah... (AAC hal.16)”

Id yang dimiliki Fahri pada data di atas yaitu awal Agustus di kota Cairo

memang musim panas. Fahri merasa tidak nyaman dengan udara yang sangat panas itu tetapi dengan tekatnya yang bulat dia harus pergi untuk talaqqi pada Syaikh Utsman yang terletak di Shubra El-Khaima. Dan tepat pukul dua siang dia harus sudah berada di Masjid Abu Bakar Ash-Shidiq.

Data (2) “Aku sedikit ragu mau membuka pintu. Hatiku ketar-ketir. Angin sahara terdengar mendesau-desau. Keras dan kacau. Tak bisa dibayangkan betapa kacaunya di luar sana. Panas disertai gulungan debu yang beterbangan. Suasana yang jauh dari nyaman. Namun niat harus dibulatkan. Bismillah tawakkaltu ‘ala Allah,”...(AAC hal. 18).

Id yang dimiliki tokoh utama yaitu Fahri sempat ragu mau membuka pintu. Hatinya ketar-ketir mendengar desauan angin sahara yang bergulung-gulung disertai debu. Suasana yang jauh dari rasa aman. Tetapi niat harus dibulatkan.

2. Struktur Kepribadian Ego

Ego terperangkap diantara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. Seorang penjahat misalnya, atau seorang yang hanya ingin memenuhi kepuasan diri sendiri, akan tertahan dan terhalang oleh realitas kehidupan yang dihadapi. Demikian pula dengan adanya individu yang memiliki implus-implus seksual dan agresivitas yang tinggi misalnya, tentu saja nafsu-nafsu tersebut tidak akan terpuaskan tanpa pengawasan.

Demikianlah ego menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. Ego berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. Tugas ego memberi tempat pada fungsi mental utama

misalnya: penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Dengan alasan ini ego merupakan pimpinan utama dalam kepribadian, layaknya seorang pemimpin perusahaan yang mampu mengambil keputusan rasional demi kemajuan perusahaan. Id dan ego tidak memiliki moralitas karena keduanya ini tidak mengenal nilai baik dan buruk. Berikut adalah data yang menunjukkan bentuk- bentuk kepribadian ego.

Data (3) “Kuhentikan langkah. Telingaku menangkap ada suara memanggil namaku dari atas. Suara yang sudah ku kenal. Kupicingkan mataku mencari asal suara. Di tingkat empat. Tepat di atas kamarku. Seorang gadis Mesir berwajah bersih membuka jendela kamarnya sambil tersenyum. Matanya yang bening menatapku penuh binar.” (Ayat-Ayat Cinta hal. 21-22)”

Data (4) “Seringkali ia titip sesuatu padaku. Biasanya tidak terlalu merepotkan. Seperti titip membelikan disket, memfotocopykan sesuatu, membelikan tinta print, dan sejenisnya yang mudah kutunaikan. Banyak tokoh alat tulis, tempat foto copy dan tokoh perlengkapan komputer di Hadayek Helwan. Jika tidak ada di sana, biasanya di Shubra El Khaima ada.” (AAC hal. 27)

Ego yang dimiliki tokoh utama pada data di atas yaitu baru beberapa langkah Fahri keluar dari apartemennya. Fahri menghentikan langkah. Fahri mendengar ada suara yang memanggil, suara yang sudah dikenalnya. Fahri mencari asal suara itu di tingkat empat tepat di atas kamarnya seorang gadis Mesir memanggilnya tersenyum dan mata yang bening menatap Fahri. Maria sering menitipkan sesuatu ke pada Fahri, biasanya tidak terlalu merepotkan seperti membelikan disket, memfotocopykan sesuatu dan membelikan tinta print yang mudah ditunaikan oleh Fahri.

3. Struktur Kepribadian Super Ego

Superego sama halnya dengan hati nurani yang mengenal nilai baik

dan buruk (*conscience*). Sebagaimana id, superego tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik, kecuali ketika implus seksual dan agresivitas id dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral. Misalnya, ego seseorang ingin melakukan hubungan seks secara teratur agar karirnya tidak terganggu oleh kehadiran anak, tetapi id orang tersebut menginginkan hubungan seks yang memuaskan karena seks memang nikmat. Kemudian superego timbul dan menengahi dengan anggapan merasa berdosa dengan melakukan hubungan seks. Berikut adalah data yang menunjukkan bentuk-bentuk struktur kepribadian super ego.

Data (5) “Insy Allah tidak akan terjadi apa-apa. Jika tidak datang, aku sangat tidak enak pada Syaikh Utsman. Beliau yang sudah berumur tujuh puluh lima tahun saja selalu datang. Tepat waktu lagi. Tak kenal cuaca panas atau dingin padahal rumah beliau dari masjid tak kurang dari dua kilo,” tukasku sambil bergegas masuk kamar kembali, mengambil topi dan kaca mata hitam.” (AAC hal. 18)”.

Super Ego yang dimiliki tokoh utama data di atas yaitu ketika Fahri diberitahu oleh Saiful sebaiknya istirahat saja karena udara sangat panas, Fahri tetap pergi karena perasaan tidak enaknya pada Syaikh Utsman.

Data (6) “Cuaca buruk sangat panas. Apa tidak sebaiknya istirahat saja? Jarak yang akan kau tempuh itu tidak dekat. Pikirkan juga kesehatanmu, Akh” lanjut beliau sambil meletakkan tangan kanannya dipundak kiriku. “Semestinya memang begitu Syaikh. Tapi saya harus komitmen dengan jadwal. Jadwal adalah janji. Janji pada diri sendiri dan janji pada Syaikh Utman untuk datang.” (AAC hal. 31)

Super ego yang dimiliki tokoh utama pada data di atas yaitu walaupun dengan udara yang sangat panas Fahri tetap teguh dengan pendiriannya untuk komitmen dengan jadwal dan janji pada diri sendiri.

Teman 1: “Fahri, kenapa kamu selalu rajin belajar dan shalat tepat waktu?”

Fahri: “aku percaya bahwa ilmu pengetahuan adalah salah satu jalan untuk memahami ciptaan Allah. Dengan belajar, kita bisa lebih dekat dengan-Nya. Dan shalat adalah cara kita berkomunikasi langsung dengan Allah, meminta petunjuk dan kekuatan dalam menjalani hidup ini.”

Teman 2: “kadang aku merasa malas untuk beribadah, apalagi kalau sedang banyak tugas.”

Fahri: “aku mengerti, tapi kita harus ingat bahwa kewajiban kita kepada Allah adalah prioritas utama. Dengan shalat, kita bisa meminta kemudahan dalam menyelesaikan tugas dan belajar. Lagipula, Allah tidak pernah membebani hamba-Nya diluar kemampuannya.”

Dalam percakapan antara Fahri dan temannya, pernyataan Fahri mencerminkan pengaruh nilai-nilai dan norma-norma moral yang internal bagi dirinya, yang dapat dikaitkan dengan fungsi superego dalam teori Sigmund Freud, Fahri menjelaskan bahwa ia rajin belajar karena percaya bahwa ilmu pengetahuan adalah salah cara untuk berkomunikasi langsung dengan Allah, meminta petunjuk dan shalat, juga dianggapnya sebagai kewajiban moral yang dinilai.

B. Pembahasan

Berdasarkan ulasan pada hasil penelitian dan teori, penelitian ini mengkaji representasi psikologi tokoh Fahri dalam naskah novel “ayat-ayat cinta” karya Habiburrahman El Shirazy. Seperti yang telah disebutkan dalam tinjauan pustaka dan kerangka pikir terdapat bagian-bagian yang dapat digunakan untuk mengungkapkan psikologis tokoh cerita pada novel “ayat-ayat cinta” karya Habiburrahman El Shirazy. Bagian-bagian tersebut terdiri atas fakta-fakta cerita mengenai psikologi tokoh dalam novel.

1. Kepribadian Id

Id pada tokoh Fahri dalam novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El

Shirazy yaitu dorongan-dorongan yang dimiliki oleh karakter Fahri dalam novel tersebut seperti ia ingin mengejar kesuksesan akademis dan membanggakan keluarganya, dapat dianggap sebagai unsur kepribadian id yang dimana ingin memenuhi kebutuhan dasar akan pencapaian dan pengakuan. (Sigmund Freud)

2. Struktur Kepribadian Ego

Fahri menunjukkan ego yang kuat ketika ia harus menavigasi kehidupannya di Mesir, menghadapi berbagai tantangan akademis, sosial, dan romantis. Keputusannya untuk menjaga komitmen terhadap nilai-nilai agama dan moralitasnya, meskipun ada godaan atau tekanan, mencerminkan fungsi ego dalam mengatur id. (Sigmund Freud)

3. Struktur Kepribadian Super Ego

Fahri memiliki superego yang kuat, yang tercermin dalam dedikasinya terhadap ajaran agama dan moralitas tinggi. Ia seringkali dihadapkan pada dilema etis dan moral, tetapi ia cenderung memilih jalan yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama yang dia anut. (Sigmund Freud)

Dengan demikian, kepribadian Fahri menurut teori Sigmund Freud dapat dilihat sebagai keseimbangan yang baik antara id, ego, dan superego. Ia memiliki dorongan-dorongan dasar (id) yang dikelola dengan baik oleh ego, sambil tetap dipandu oleh superego yang kuat dalam bentuk nilai-nilai agama dan moral yang dia pegang teguh.

4. Psikologi Tokoh Fahri

Psikologi tokoh Fahri yakni Fahri adalah seorang pria yang cerdas, religius,

dan memiliki nilai-nilai moral yang tinggi. Dia adalah seorang mahasiswa Indonesia yang belajar di Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir. Adapun bukti percakapan yang menggambarkan sosok Fahri antara lain:

Teman 1: “Fahri, kenapa kamu selalu rajin belajar dan shalat tepat waktu?”

Fahri: “aku percaya bahwa ilmu pengetahuan adalah salah satu jalan untuk memahami ciptaan Allah. Dengan belajar, kita bisa lebih dekat dengan-Nya. Dan shalat adalah cara kita berkomunikasi langsung dengan Allah, meminta petunjuk dan kekuatan dalam menjalani hidup ini.”

Teman 2: “kadang aku merasa malas untuk beribadah, apalagi kalau sedang banyak tugas.”

Fahri: “aku mengerti, tapi kita harus ingat bahwa kewajiban kita kepada Allah adalah prioritas utama. Dengan shalat, kita bisa meminta kemudahan dalam menyelesaikan tugas dan belajar. Lagipula, Allah tidak pernah membebani hamba-Nya diluar kemampuannya.”

Teman 1: “bagaimana cara kamu membagi waktu antara belajar dan ibadah?”

Fahri: “aku selalu membuat jadwal harian yang seimbang. Ada waktu khusus untuk belajar, ada waktu untuk beribadah, dan juga waktu untuk istirahat. Dengan manajemen waktu yang baik, semua bisa dilakukan dengan maksimal.”

Teman 2: “kamu juga dikenal jujur dan selalu membantu teman-teman. Apa motivasimu?” Fahri: “kejujuran adalah prinsip dasar dalam Islam.

Rasulullah Saw. mengajarkan kita untuk selalu berkata jujur, dan membantu sesama adalah bentuk amal jariyah yang akan membawa keberkahan. Aku selalu berusaha menjalani hidup sesuai dengan ajaran nabi dan Al-Qur'an.”

Teman 1: “terimakasih Fahri, perkataanmu sangat menginspirasi kami.”

Fahri: “sama-sama. Semoga kita semua bisa menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya dan selalu berada dalam lindungan serta rahmat Allah Swt.”

5. Motivasi Karakter Fahri

Fahri adalah karakter utama dalam novel “Ayat-Ayat Cinta” karya Habiburrahman El Shirazy. Motivasi utama Fahri dalam cerita ini dapat dipahami dari berbagai aspek:

6. Kepatuhan Agama: Fahri adalah seorang Muslim yang taat. Segala tindakannya sangat dipengaruhi oleh ajaran agama Islam, baik dalam hal ibadah maupun dalam interaksinya dengan orang lain.
7. Pendidikan dan Prestasi: Sebagai mahasiswa di Al-Azhar, Mesir, Fahri sangat berkomitmen untuk meraih kesuksesan akademik. Motivasi ini didorong oleh keinginannya untuk memberikan yang terbaik bagi keluarganya yang telah berkorban banyak untuk pendidikannya.
8. Keluarga dan Tanggung Jawab: Fahri merasa bertanggung jawab untuk memberikan yang terbaik bagi keluarganya di Indonesia. Ini termasuk memberikan dukungan finansial dan menjadi kebanggaan keluarga.
9. Cinta dan Kasih Sayang: Dalam novel, hubungan cinta Fahri dengan Aisha

juga menjadi motivasi besar. Cintanya pada Aisha tidak hanya didasarkan pada perasaan, tetapi juga pada nilai-nilai yang dia yakini seperti kesetiaan, komitmen, dan kehormatan.

10. Moral dan Etika: Fahri sangat menjunjung tinggi moral dan etika dalam kehidupannya sehari-hari. Dia selalu berusaha untuk berbuat baik dan adil kepada semua orang, termasuk mereka yang berbeda keyakinan dan latar belakang.
11. Keinginan untuk Membantu Orang Lain: Fahri sering menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, baik teman, tetangga, maupun orang yang baru dikenalnya. Ini terlihat dari berbagai tindakannya yang selalu berusaha membantu dan memberi solusi bagi masalah orang lain.
12. Dinamika Psikologi tokoh Fahri
Menurut ulasan novel “Ayat-Ayat Cinta” karya Habiburrahman El Shirazy, tokoh Fahri Abdullah Shiddiq mengalami dinamika psikologi yang kompleks dan mendalam. Berikut adalah analisis dari berbagai aspek dinamika psikologi yang dialami Fahri:
 - 1) Perkembangan Kepribadian:
 - a. Fahri sebagai Mahasiswa: Pada awal cerita, Fahri digambarkan sebagai mahasiswa yang cerdas dan tekun. Kedisiplinan dan fokusnya pada studi menunjukkan sisi kepribadian yang serius dan bertanggung jawab.
 - b. Transformasi Melalui Pengalaman: Pengalaman-pengalaman emosional dan spiritual yang dia alami selama tinggal di Mesir berkontribusi pada perkembangan kepribadiannya. Fahri berkembang dari seorang mahasiswa

yang idealis menjadi individu yang lebih bijaksana dan matang dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.

2) Konflik Internal:

a. Dilema Moral: Fahri sering kali dihadapkan pada situasi di mana dia harus memilih antara berbagai pilihan yang sulit. Misalnya, ketika dia harus memutuskan hubungan dengan beberapa wanita yang mencintainya, dia harus tetap setia pada nilai-nilai Islam dan moralitasnya.

b. Rasa Bersalah dan Penyesalan: Fahri juga mengalami perasaan bersalah dan penyesalan, terutama ketika dia merasa tidak bisa membantu atau melindungi orang-orang yang dekat dengannya. Hal ini menambah kompleksitas psikologisnya dan memperlihatkan sisi manusiawinya.

3) Respon terhadap Tekanan Eksternal:

a. Fitnah dan Pengkhianatan: Fahri menghadapi fitnah dan tuduhan yang tidak benar, yang membuatnya harus berjuang untuk membersihkan namanya. Tekanan eksternal ini mempengaruhi kondisi psikologisnya, menyebabkan stress dan kecemasan.

b. *Support System*: Dukungan dari teman-teman dan orang-orang yang peduli padanya membantu Fahri menghadapi tekanan ini. Dinamika ini menunjukkan pentingnya dukungan sosial dalam menjaga kesehatan mental seseorang.

4) Pertumbuhan Emosional:

a. Menghadapi Kegagalan dan Kekecewaan: Fahri mengalami berbagai kekecewaan dan kegagalan, baik dalam aspek pribadi maupun akademik.

Pengalaman ini mengajarkannya tentang ketabahan dan pentingnya bersabar.

- b. Pengelolaan Emosi: Fahri belajar mengelola emosinya melalui berbagai cobaan yang dihadapinya. Dia berusaha untuk tetap tenang dan bijaksana, bahkan dalam situasi yang sangat menekan.
- 5) Spiritualitas dan Keimanan:
- a. Penguatan Iman: Cobaan yang dihadapi Fahri sering kali berfungsi sebagai ujian keimanannya. Dia belajar untuk semakin memperkuat hubungan dengan Tuhan dan mempercayai bahwa setiap ujian memiliki hikmah yang lebih besar.
 - b. Praktik Nilai-Nilai Islam: Fahri berusaha untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupannya, termasuk dalam hubungan interpersonal dan dalam menghadapi ketidakadilan. Ini menunjukkan dinamika psikologis di mana keimanan menjadi sumber kekuatan utama.
- 6) Hubungan Interpersonal:
- a. Interaksi dengan Wanita: Fahri memiliki hubungan yang kompleks dengan beberapa wanita dalam hidupnya. Setiap hubungan ini membawa tantangan dan pelajaran tersendiri, baik dari segi emosional maupun moral.
 - b. Persahabatan dan Solidaritas: Interaksinya dengan teman-temannya menunjukkan pentingnya persahabatan dalam membentuk dan mendukung keseimbangan psikologis seseorang. Solidaritas dan dukungan teman-teman memberikan kekuatan tambahan bagi Fahri.

Dinamika psikologi tokoh Fahri dalam “Ayat-Ayat Cinta” mencerminkan perjalanan emosional dan spiritual yang mendalam. Perkembangan kepribadiannya, konflik internal yang dihadapinya, serta cara dia mengelola tekanan eksternal, semua menunjukkan kompleksitas psikologis yang realistis dan manusiawi. Keimanan dan nilai-nilai moral memainkan peran penting dalam membentuk respon dan pertumbuhan Fahri, menjadikannya tokoh yang kaya akan dimensi spiritual.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti mengambil kesimpulan pada novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy sebagai karya sastra religi yang didalamnya mengandung ajaran agama Islam. Diperoleh data id (2), ego (2) dan super ego(2). Ego yang dimiliki Fahri tidak serta merta mengikuti kemauan id, akan tetapi selalu mendengar pertimbangan super ego. Hal ini disebabkan karena kereligiusan tokoh Fahri yang berlatar belakang ilmu agama yang tinggi. Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai bahan ajar atau perangkat pembelajaran sebab penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan siswa dalam menentukan kepribadian tokoh utama dalam novel, khususnya novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy.

B. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka peneliti dapat mengajukan beberapa saran berikut ini :

1. Untuk penggemar pembaca novel, sebaiknya tidak menjadikan novel sebagai hiburan belaka, tetapi harus mempelajari dan mengambil nilai-nilai yang ada di dalamnya dan diamalkan hikmahnya agar supaya diimplementasikan sebagaimana mestinya dalam kehidupan keseharian.
2. Diperuntukkan bagi mahasiswa yang memiliki ketertarikan meneliti kepribadian seorang tokoh dalam novel sebaiknya mempertimbangkan

kecintaan terhadap karya sastra dan pengarangnya. Hal berikut adalah sebaiknya lebih mempertimbangkan kandungan cerita dan problem yang termaktub dalam novel.

3. Hasil Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan tentang psikologi sastra terkait novel. Khususnya bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Hasan, et al. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta :
Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Bertens, K. 2006. Psikoanalisis Sigmund Freud. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka
Utama. Faruk. 2014. Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta:
Pustaka Belajar
- Freud, Sigmund. 2005. Psikoanalisis. Diterjemahkan oleh haris
Setiowati. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hanindita Graha Widya.
- Juliastuti, Nuraeni. 2000. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta:
Kencana. Waluyo, Herman. (2001). *Drama dan Teori
Pengajaran*. Yogyakarta: PT
- Maisaroh, M. *Penanganan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam
Mengatasi Masalah Siswa Di SMK Bhakti Bangsa Banjar Baru*.
uniska.
- Moleong, J Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*.
Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- NurDayana, I., & Qur'ani, H. B. (2020). *Representasi Gangguan Psikologis
Tokoh Orang Pertama dan Orang Kedua Dalam Naskah
Drama "aljabar" Karya Zak Sorga: telaah psikologi sastra*.
Pena Literasi, 2(2), 93-104.
- Pradopo, D.R. dkk. (2001). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT.
Hanindita Graha Widya.
- Pratama, Y. P. (2017). *Pemeranan Tokoh Kardiman Dalam Lakon Senja
Dengan Dua Kematian Karya Kirdjomulyo*. Laga-Laga:
Jurnal Seni Pertunjukan, 3(1).
- Sobur, Alex. 2009. Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia

- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA
- Suteguh, Z. I. (2018). *Pengaruh Permainan Sepakbola Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 10-12 Tahun*. Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD, 2(1).
- Syawal, H., & Helaluddin, H. (2018). *Psikoanalisis Sigmund Freud Dan Implikasinya Dalam Pendidikan*. Banten. Uin Sultan Maulana Hasanuddin.
- II, B., & NOVEL, A. S. G. D. A. Hakikat Sastra 1. Pengertian Sastra.
- Tarigan, H.G. (2011). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Thahar.
- Wellek, R. & Warren, A. (1993). *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumadi Suryabrata. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali



LAMPIRAN

Lampiran Identitas Novel



Penulis : Habiburrahman El Shirazy

Penerbit : Penerbit Republika dan Pesantren Basmalah

Indonesia Tahun Terbit : 2004

Jumlah Halaman : 418

Halaman Tempat Terbit :

Jakarta

Cetakan : Pertama,

Desember 2004 ISBN :

979-3604-02-6

Lampiran Percakapan Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy Yang Sesuai Dengan Teori Sigmund Freud

13. Struktur Kepribadian Id

Fahri: “Awal-awal Agustus memang puncak musim panas. Dalam kondisi tidak nyaman seperti ini aku sendiri sebenarnya sangat malas keluar. Ramalan cuaca mengumumkan: empat puluh satu derajat celsius!... Dengan tekad bulat, setelah mengusir segala rasa arasarasen aku bersiap untuk keluar. Tepat pukul dua siang aku harus sudah berada di Masjid Abu Bakar Ash- Shidiq yang terletak di Shubra El- Khaima, ujung utara Cairo, untuk talaqqi² pada Syaikh Utsman Abdul Fattah... (AAC hal.16)”

14. Struktur Kepribadian Ego

Fahri: “Kuhentikan langkah. Telingaku menangkap ada suara memanggilnamanggil namaku dari atas. Suara yang sudah ku kenal. Kupicingkan mataku mencari asal suara. Di tingkat empat. Tepat di atas kamarku. Seorang gadis Mesir berwajah bersih membuka jendela kamarnya sambil tersenyum. Matanya yang bening menatapku penuh binar.” (Ayat-Ayat Cinta hal. 21-22)”

Fahri: “Seringkali ia titip sesuatu padaku. Biasanya tidak terlalu merepotkan. Seperti titip membelikan disket, memfotocopykan sesuatu, membelikan tinta print, dan sejenisnya yang mudah kutunaikan. Banyak tokoh alat tulis, tempat foto copy dan tokoh perlengkapan komputer di Hadayek Helwan. Jika tidak ada di sana,

biasanya di Shubra El Khaima ada.” (AAC hal. 27)

15. Struktur Kepribadian Super Ego

Teman 1: “Fahri, kenapa kamu selalu rajin belajar dan shalat tepat waktu?”

Fahri: “aku percaya bahwa ilmu pengetahuan adalah salah satu jalan untuk memahami ciptaan Allah. Dengan belajar, kita bisa lebih dekat dengan-Nya. Dan shalat adalah cara kita berkomunikasi langsung dengan Allah, meminta petunjuk dan kekuatan dalam menjalani hidup ini.”

Teman 2: “kadang aku merasa malas untuk beribadah, apalagi kalau sedang banyak tugas.”

Fahri: “aku mengerti, tapi kita harus ingat bahwa kewajiban kita kepada Allah adalah prioritas utama. Dengan shalat, kita bisa meminta kemudahan dalam menyelesaikan tugas dan belajar. Lagipula, Allah tidak pernah membebani hamba-Nya diluar kemampuannya.”

Teman 1: “bagaimana cara kamu membagi waktu antara belajar dan ibadah?”

Fahri: “aku selalu membuat jadwal harian yang seimbang. Ada waktu khusus untuk belajar, ada waktu untuk beribadah, dan juga waktu untuk istirahat. Dengan manajemen waktu yang baik, semua bisa dilakukan dengan maksimal.”

Teman 2: “kamu juga dikenal jujur dan selalu membantu teman-

teman. Apa motivasimu?”

Fahri: “kejujuran adalah prinsip dasar dalam Islam. Rasulullah Saw. mengajarkan kita untuk selalu berkata jujur, dan membantu sesama adalah bentuk amal jariyah yang akan membawa keberkahan. Aku selalu berusaha menjalani hidup sesuai dengan ajaran nabi dan Al-Qur’an.”

Teman 1: “terimakasih Fahri, perkataanmu sangat menginspirasi kami.”

Fahri: “sama-sama. Semoga kita semua bisa menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya dan selalu berada dalam lindungan serta rahmat Allah Swt.”





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
 Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Nurul

Nim : 105331101220

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	2 %	10 %
2	Bab 2	8 %	25 %
3	Bab 3	0 %	15 %
4	Bab 4	5 %	10 %
5	Bab 5	4 %	5%

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 20 Juli 2024

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,





PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Representasi Psikologi Tokoh Fahri Dalam Naskah Novel
Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian
Psiko Analisis)

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama Mahasiswa : Nurul
NIM : 105331101220
Program Studi : S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan layak untuk diujikan.

Makassar, Juli 2024

Disetujui oleh,

Pembimbing I

Dr. Drs. Abdul Munir, M.Pd
NIDN. 0931126210

Pembimbing II,

Dr. B. Syukroni Baso, S.Pd., M.Pd
NIDN.

Diketahui:

Dekan FKIP
Unismuh Makassar



Erwin Akib, M.Pd., Ph. D.
NIDN. 0901107602

Ketua Prodi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Syekh Adhijaya Latief, S.Pd., M.Pd
NBM. 951 826



KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Nurul
 Stambuk : 105331101220
 Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Pembimbingan : 1. Dr. Abd. Munir K, M.Pd.
 2. Dr. B. Syukroni Baso, S. Pd., M. Pd.
 Judul Skripsi : Representasi Psikologi Tokoh Fahri Dalam Naskah Novel Ayat-
 Ayat Cint Karya Habiburrahman El Shirazy (kajian psiko-
 analisis)

No	Hari/ Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	Jum'at, 12/7/2024	- psikologi Sumart Prunand Pekaraya Perorom Kuaraya - Bab IV dan V	
2.	Senin, 15/7/2024	perbaikan data pustaka	
3.	Jelasa 16/7/2024	- Tambahan	
4.	Rabu 17/7/2024	- Kesimpulan	

Catatan:

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika sudah konsultasi ke dosen pembimbing minimal 6 kali.

Makassar, 11 Juli 2024
 Ketua Program Studi
 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Syekh Adiwijaya Latief, S.Pd., M.Pd.
 NBM. 951 826



KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Nurul
Stambuk : 105331101220
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbingan : 1. Dr. Abd. Munir K, M.Pd.
2. Dr. B. Syukroni Baso, S. Pd., M. Pd.
Judul Skripsi : Representasi Psikologi Tokoh Fahri Dalam Naskah Novel Ayat-
Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy (kajian psiko
analisis)

No	Hari/ Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
5.	Rabu, 17/7/24	Daba Pembahasan	
6.	Jumat 19/7/24	Kesugihan dan Caous Ace of inges hasil	

Catatan:

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika sudah konsultasi ke dosen pembimbing minimal 6 kali.

Makassar, 11 Juli 2024

Ketua Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Syekh Adiwijaya Latief, S.Pd., M.Pd.

NBM. 951 826



Terakreditasi Institusi



KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Nurul
Stambuk : 105331101220
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbingan : 1. Dr. Abd. Munir K, M.Pd.
2. Dr. B. Syukroni Baso, S. Pd., M. Pd.
Judul Skripsi : Representasi Psikologi Tokoh Fahri Dalam Naskah Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy (kajian psiko analisis)

No	Hari/ Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1	Jumat. 12/02/2024	Pembagian dari rumusan masalah di pembahas	
2	Rabu 14/02/24	formulir kutipan siap hasil	
3	Selasa. 16/02/24	jabarlah siap kutipan yang menjadi hasil	
4	Rabu 17/02/24	penyempurnaan lampiran hasil	
5	Rabu 17/02/24	Pembahasan harus diperjelas	
6	Jumat 19/02/24	ACC	ACC

Catatan:

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika sudah konsultasi ke dosen pembimbing minimal 6 kali.

Makassar, 11 Juli 2024

Ketua Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Syekh Adiwijaya Latief, S.Pd.,M.Pd.

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



repository.iainpurwokerto.ac.id
Internet Source

2%



Exclude quotes

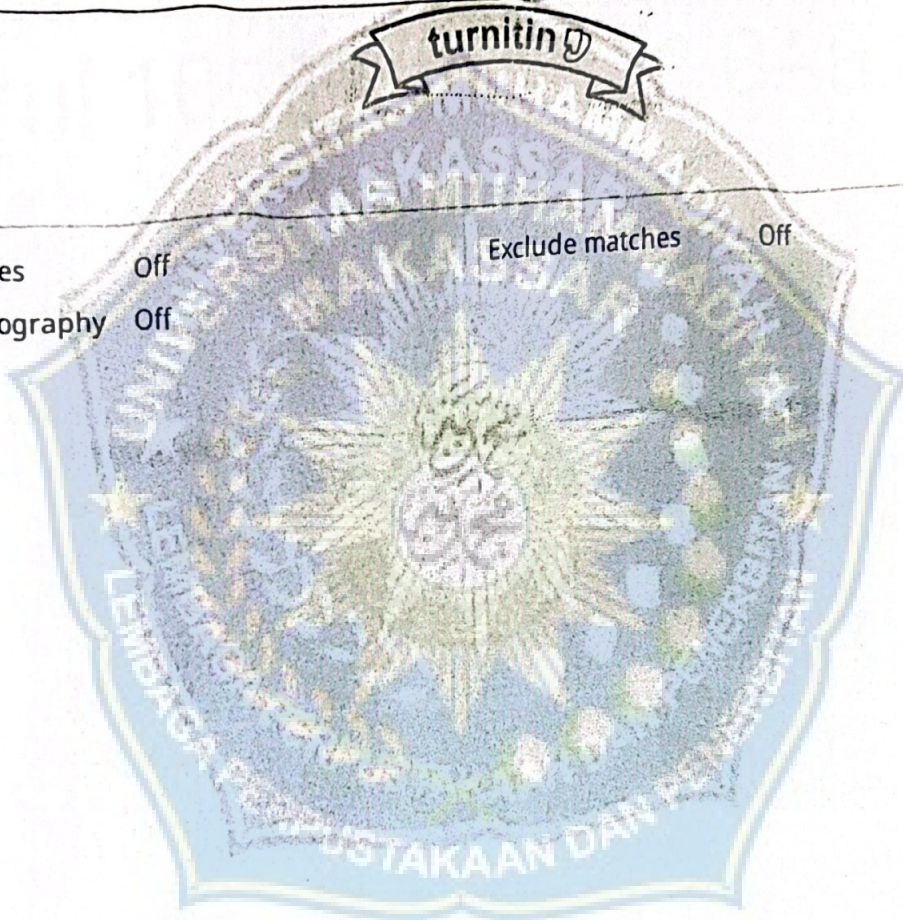
Off

Exclude bibliography

Off

Exclude matches

Off



ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.universitaspikologi.com Internet Source	6%
2	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	1%
3	Submitted to Kolej Universiti Islam Sultan Azlan Shah Student Paper	<1%
4	studylibid.com Internet Source	<1%
5	idoc.tips Internet Source	<1%
6	Robby Habiba Abror. "Paradoks universalitas HAM Barat di muka cermin Islam perspektif filsafat hukum dan HAM", Ijtihad : Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan, 2012 Publication	<1%

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

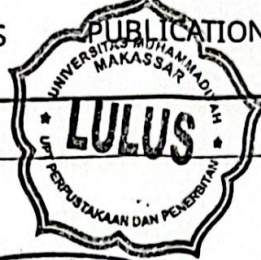
0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

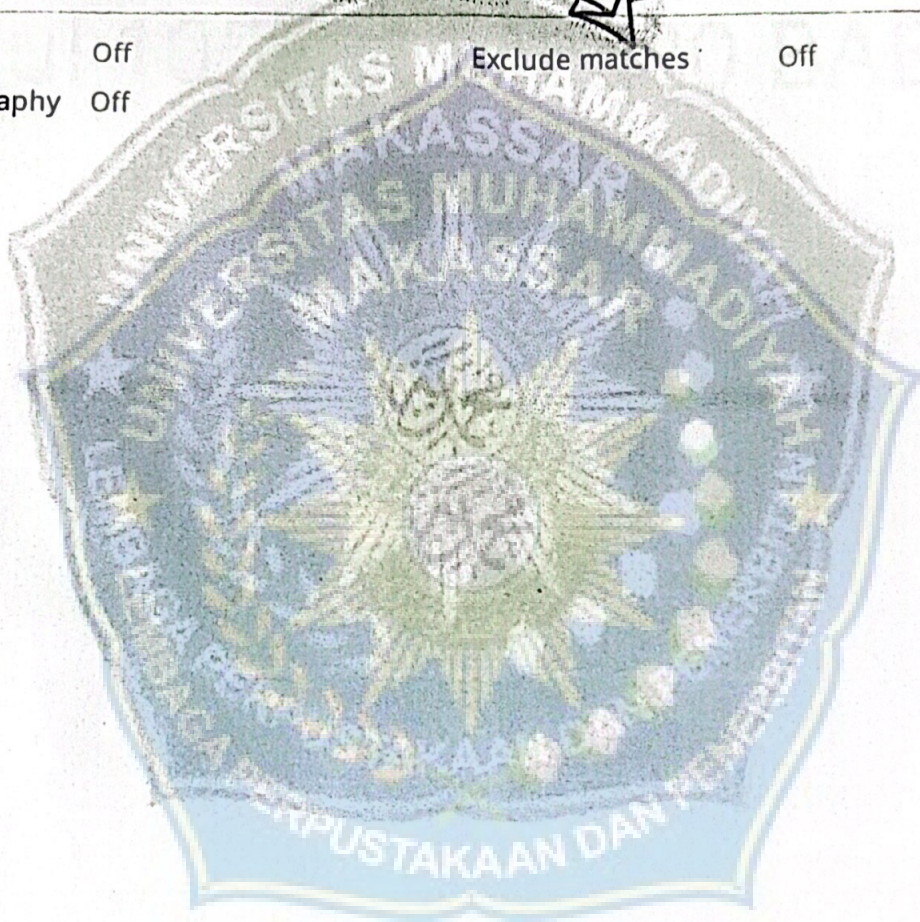
PRIMARY SOURCES



Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off



ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

arcapasa3.blogspot.com

Internet Source

4%

2

id.123dok.com

Internet Source

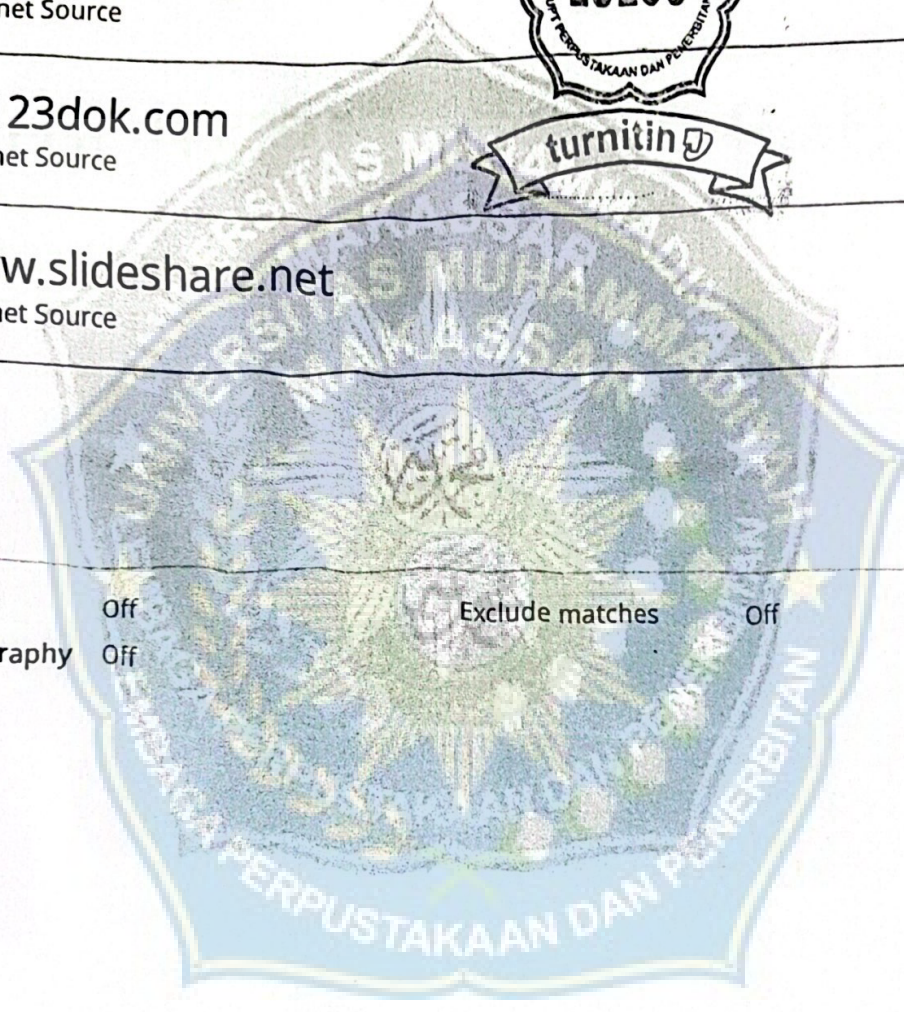
1%

3

www.slideshare.net

Internet Source

<1%



Exclude quotes

Off

Exclude matches

Off

Exclude bibliography

Off

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



1 docplayer.info
Internet Source

4%



Exclude quotes Off
Exclude bibliography Off

Exclude matches Off



RIWAYAT HIDUP



Nurul , panggilan Nunu lahir di Takalar pada tanggal 03 Februari 2003 dari pasangan suami istri Bapak Syahrir dan Ibu Hj. Sunarni. Peneliti adalah anak Pertama dari empat bersaudara. Peneliti sekarang tinggal di Desa Selatan, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan.

Pendidikan yang ditempuh oleh peneliti yaitu SDN Inpres Biraeng, SMP Negeri 2 Galesong Utara, SMA Negeri 4 Takalar dan pada tahun 2020 mengikuti Program S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar sampai dengan sekarang, sampai dengan penulisan skripsi ini peneliti masih terdaftar sebagai mahasiswa Program S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.